



Anggota IKAPI
Nomor: 458/JTI/2025



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Celebrity Worship

DAN KARAKTER PARENTING ISLAMI

SINTA NURIA
HASAN BAHARUN



**SINTA NURIA
HASAN BAHARUN**

***CELEBRITY WORSHIP* DAN KARAKTER *PARENTING* ISLAMI**



Diterbitkan oleh:



Celebrity Worship dan Karakter *Parenting* Islami

Ditulis Oleh: **Sinta Nuria**
Hasan Baharun

ISBN : Proses Pengajuan
Halaman : vii, 98, Uk: 15.5 x23 cm
Cetakan Pertama : Mei 2026

Editor : Khodijatul Qodriyah
Layouter : Cindy Charisma Satriyo
Desain Cover : Moch Mahsun

Diterbitkan Pertama Kali Oleh :
Branded Tech Publisher
(Grup Penerbitan CV Branded Tech Indonesia)

Alamat: Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261| Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechIndonesia@gmail.com

Anggota IKAPI Nomor: 458/JTI/2025
Tanggal: 1 November 2025

Hak Cipta pada penulis, Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2026 by Branded Tech Publisher | All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku “*Celebrity Worship* dan Karakter *Parenting* Islami” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak sisi kehidupan, termasuk cara orang tua mengasuh dan membentuk karakter anak. Salah satu fenomena yang menarik untuk dicermati adalah celebrity worship, yaitu kecenderungan mengidolakan figur publik secara berlebihan sebagaimana banyak terlihat pada penggemar idola, termasuk penggemar *K-Pop*. Fenomena ini tidak hanya menyentuh kalangan remaja, tetapi juga para orang tua, sehingga turut memengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan kepada anak. Dari titik inilah buku ini berangkat: menelaah bagaimana celebrity worship, ketika dipertemukan dengan nilai-nilai islami, dapat memengaruhi pembentukan karakter *parenting* orang tua.

Buku ini disusun secara bertahap agar pembaca dapat mengikuti alur pembahasannya secara utuh. Bagian awal menguraikan latar belakang persoalan dan urgensi kajian ini di tengah arus digitalisasi. Selanjutnya, pembaca diajak memahami konsep *Islamic celebrity worship*—apa maknanya dan bagaimana ia bekerja dalam keseharian. Pembahasan kemudian beranjak pada karakter *parenting*: ragam atau klasifikasi gaya pengasuhan, faktor-faktor yang memengaruhinya, tinjauannya menurut perspektif Islam, hingga dampak *Celebrity Worship* terhadap pola asuh orang tua.

Pada bagian akhir, buku ini menyajikan pembahasan yang lebih konkret melalui analisis fenomena pola asuh orang tua di

lapangan. Di sini diuraikan bagaimana *Celebrity Worship* yang islami turut membentuk karakter *parenting*, serta karakter seperti apa yang terbentuk pada orang tua melalui proses tersebut. Dengan demikian, buku ini tidak berhenti pada kajian teoretis, tetapi juga menautkannya dengan realitas yang terjadi di tengah masyarakat.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi bahan rujukan sekaligus refleksi bagi para orang tua, pendidik, mahasiswa, dan siapa pun yang menaruh perhatian pada pengasuhan serta pendidikan karakter anak di era digital. Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna; oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada masa mendatang. Semoga bermanfaat



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Paiton, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
MENGASUH, MENELADANI DAN MENGIDOLAKAN	1
BAB II	9
<i>ISLAMIC CELEBRITY WORSHIP</i>	9
A. KONSEP CELEBRITY WORSHIP	10
B. DIMENSI CELEBRITY WORSHIP	15
C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CELEBRITY WORSHIP	19
BAB III	26
KARAKTER <i>PARENTING</i>	26
A. KONSEP KARAKTER <i>PARENTING</i>	26
B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KARAKTER <i>PARENTING</i>	42
C. KARAKTER <i>PARENTING</i> MENURUT PERSPEKTIF ISLAM	53
D. DAMPAK <i>ISLAMIC CELEBRITY WORSHIP</i> TERHADAP KARAKTER	59
BAB IV	81
POTRET PENGASUHAN DI ERA DIGITAL	81
A. RAGAM POLA ASUH	82
B. PENGIDOLAAN FIGUR USLAMI	85
C. WUJUD KARAKTER PENGASUHAN	87
DAFTAR PUSTAKA	91
PROFIL PENULIS	95

BAB I

MENGASUH, MENELADANI DAN MENGIDOLAKAN

Tidak ada dua anak yang benar-benar serupa. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda, dan karena itu pula ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berbeda - berbeda sifat, karakter, pola pikir, hingga cara menentukan pilihan dalam hidupnya. Namun potensi semata tidak pernah cukup untuk menentukan jalan hidup seseorang. Di belakang setiap pencapaian selalu ada proses panjang yang dibentuk oleh berbagai faktor yang saling terkait.

Jika kehidupan orang dewasa diwarnai oleh lingkungan, kondisi ekonomi, dan pengalaman pribadi, maka kehidupan seorang anak pun tidak lepas dari faktor-faktor serupa, terlebih faktor yang berhubungan dengan orang tuanya. Orang tua memegang pengaruh paling besar, sebab sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama mereka. Untuk pertama kalinya dalam hidup, seorang anak belajar dengan cara meniru: mengamati apa yang ia lihat, mendengar nasihat orang tuanya, lalu menirukannya dalam perilaku.

Di sinilah peran orang tua menjadi begitu krusial. Cara mereka mendidik dan pola asuh yang mereka terapkan turut menentukan arah tumbuh kembang anak, sampai pada karakter, kecerdasan, sikap, dan cara berpikirnya (Elan & Handayani, 2023). Pendampingan pada usia dini menuntut perhatian khusus, sebab rentang ini adalah masa keemasan anak (*the golden age*). Pada usia nol hingga enam tahun, otak anak berkembang sangat pesat, bahkan mencapai 80% dari total perkembangan otak manusia (Khiyaroh, 2024). Otak yang masih sangat lentur, dengan neuroplastisitas yang tinggi, membuat anak mudah menerima, mengingat, dan meniru apa pun dari lingkungannya. Apa yang tertanam pada masa ini berpeluang besar bertahan hingga ia dewasa (Noya et al., 2022).

Dengan waktu kebersamaan yang jauh lebih panjang dibandingkan dengan sekolah maupun tempat bermain, orang tua memiliki kesempatan terbesar untuk membentuk masa depan anak. Persoalannya terletak pada pilihan: pola asuh seperti apa yang hendak diterapkan. Dalam praktik pengasuhan dikenal beberapa pola asuh atau karakter *parenting* yang menjadi rujukan dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak sesuai nilai-nilai yang diyakini penting sejak dini.

Pertama adalah pola asuh otoriter. Orang tua menetapkan aturan ketat yang harus dipatuhi tanpa disertai dukungan emosional. Anak dituntut menaati setiap aturan tanpa mempertimbangkan kemampuan maupun

perasaannya, karena yang diutamakan hanyalah tercapainya target tertentu (Oktaviani et al., 2023).

Kedua, pola asuh otoritatif, yang menyeimbangkan aturan dengan dukungan. Sebelum menetapkan aturan, orang tua lebih dahulu menimbang kesanggupan anak, memahami kelebihan dan kekurangannya, serta memperhatikan kondisi emosional dan potensinya (Y. I. Lestari, 2022). Karena sifatnya yang seimbang, pola ini kerap dipandang sebagai yang paling ideal.

Ketiga, pola asuh permisif. Orang tua memperlakukan anak dengan penuh kehangatan, tetapi nyaris tanpa batasan. Segala keinginan anak dituruti dengan dalih bahwa aturan hanya akan menyulitkannya (Rohayani et al., 2023). Bagi orang tua seperti ini, masa kanak-kanak dianggap semata-mata masa bermain, sehingga pembelajaran dengan target tertentu dirasa membebani.

Keempat, pola asuh *neglectful* atau pola asuh yang abai, ketika orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak, baik secara emosional maupun fisik (Wardani et al., 2024). Pola ini jarang dipilih dengan sengaja; ia umumnya muncul karena kurangnya kesiapan mental untuk memiliki anak, atau karena ada urusan lain yang menyita begitu banyak waktu hingga anak terabaikan.

Tidak satu pun dari keempat pola itu muncul dengan sendirinya, dan tidak pula dapat diterapkan dengan tepat tanpa alasan yang melatarinya. Sejumlah faktor turut membentuk karakter *parenting* seseorang. Pertama, nilai

dan kepercayaan keluarga, anak yang tumbuh di lingkungan Islami cenderung menjadi pribadi yang Islami, dan hal serupa berlaku bagi keluarga dengan keyakinan lain. Kedua, pengalaman hidup orang tua, cara mereka dahulu diasuh, bisa diwariskan kembali atau justru sengaja ditinggalkan. Ketiga, kondisi ekonomi; sejumlah riset menunjukkan anak dari keluarga berkecukupan cenderung lebih berprestasi karena dapat berfokus pada belajar tanpa terbebani urusan biaya, sementara anak dari keluarga berpendapatan rendah lebih mudah terpecah perhatiannya. Keempat, lingkungan sosial dan budaya; karena anak belajar dengan meniru, interaksi sehari-hari di sekitarnya yang membentuk nilai dan normanya. Kelima, tingkat pendidikan orang tua mereka yang berpendidikan lebih tinggi umumnya memiliki cara pandang yang lebih luas, sehingga lebih mudah memahami seluk-beluk pengasuhan (Wulandari, 2020).

Memasuki era digital, muncul satu faktor baru yang tak kalah kuat, yaitu teknologi. Arus informasi kini nyaris tanpa batas, dan dari sanalah kebiasaan, pola pikir, serta sikap seseorang dapat berubah, termasuk cara orang tua mengasuh anak. Jika dahulu orang tua meniru pola asuh orang tuanya sendiri atau lingkungan terdekat, kini banyak yang berpaling kepada tokoh-tokoh panutan yang mereka temui di *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube*. Tayangan tentang cara merawat dan mendidik anak bertebaran, dan tidak sedikit orang tua yang akhirnya mengadopsinya, bahkan menyelaraskan gaya pengasuhannya dengan figur publik yang diidolakan (Prameswari & Susanti, 2021).

Pengidolaan semacam ini tergolong tidak biasa. Ia tidak berhenti pada rasa senang saat menonton sang idola, melainkan merembes ke dalam keputusan keseharian, cara menegur, cara memberi, hingga nilai yang ditanamkan kepada anak. Dalam kajian psikologi, kecenderungan mengagumi tokoh hingga ikut mengubah cara berpikir dan bertindak ini dikenal dengan istilah *celebrity worship*, kondisi ketika kekaguman seseorang terhadap idolanya, entah artis, atlet, maupun figur publik lain, turut membentuk dirinya, sebelum dan sesudah ia menjadi penggemar.

Celebrity Worship tidak selalu berarti obsesi. Ia memiliki tingkatan, dari yang ringan hingga yang berat, dan tidak selamanya berdampak buruk sebagaimana sering diduga bahwa mengidolakan seseorang hanya membuang waktu, tenaga, dan biaya. Pada kadar yang wajar, kekaguman justru bisa menjadi sumber inspirasi. Warna yang berbeda muncul ketika tokoh yang dikagumi adalah figur yang membawa nilai-nilai keislaman.

Kebutuhan akan panutan sebenarnya berakar jauh di dalam ajaran Islam. Di tengah perubahan sosial yang kompleks, umat membutuhkan contoh nyata tentang bagaimana mengamalkan agama dalam kehidupan modern, dan figur-figur Islami di media sosial hadir mengisinya dengan gaya yang komunikatif, tampilan yang menarik, serta narasi yang dekat dengan keseharian. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa manusia memang cenderung mencari teladan. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٢١}

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya kehadiran figur teladan. Meski teladan utama umat Islam adalah Rasulullah SAW., dalam praktik sosial umat kerap mencari figur kontemporer yang dianggap mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih mudah diikuti. Di sinilah selebritas Islami memperoleh tempatnya, kendati bukan ulama yang otoritatif, pengaruh mereka terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat Muslim tidaklah kecil.

Dalam ranah keluarga, kecenderungan ini bersentuhan langsung dengan tanggung jawab terbesar orang tua untuk mengasuh anak. Islam menempatkan anak sebagai amanah yang wajib dijaga, dibimbing, dan dididik agar tumbuh menjadi insan beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat. Nabi Muhammad saw. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالِإِمَامُ رَاعٍ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia

akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menegaskan bahwa orang tua ayah maupun ibu, memikul peran sentral dalam membentuk karakter anak. Maka pola asuh yang mereka pilih, termasuk yang mereka serap dari para tokoh idola, ikut menentukan kualitas generasi yang akan datang.

Pertemuan antara kekaguman pada figur publik dan pijakan nilai keislaman inilah yang melahirkan apa yang dapat disebut *Islamic Celebrity Worship* kecintaan terhadap tokoh beragama Islam yang dijadikan panutan dalam mengasuh anak. Tokoh semacam itu tidak sekadar membagikan kiat pola asuh, tetapi juga menjelaskan tujuan di balik nilai-nilai yang ditanamkan pola pikir dan keimanan, akhlak dan perilaku, hingga cara anak bergaul. Tidak sedikit orang tua yang merasa terinspirasi, lalu mempraktikkannya.

Gejala ini bukan sekadar wacana di media. Di lapangan, sebagian orang tua mengaku telah mengenal konsep karakter *parenting*, dan sebagian menyatakan bahwa pola asuh mereka merupakan hasil meniru atau menyesuaikan cara seorang pendakwah, influencer, selebritas, atau tokoh digital lainnya. Ketika menemui kebuntuan dalam mengasuh, mereka pun terbiasa menelusuri jawabannya di berbagai laman internet. Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara orang tua masa kini membesarkan anak.

Tentu gambaran ini tidak berlaku merata. Di daerah yang jauh dari hiruk-pikuk urban, tempat masyarakatnya

belum begitu akrab dengan teknologi, pola yang sama belum tentu dijumpai dan perbedaan konteks itu membuat penerapan *Islamic Celebrity Worship* dalam pengasuhan tampil beragam dari satu lingkungan ke lingkungan lain. Sekalipun demikian, arah besarnya cukup jelas. Meningkatnya popularitas ustaz dan ustazah selebriti, artis hijrah, serta tokoh publik bernuansa Islami di *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok* telah turut membentuk gaya hidup dan cara berpikir masyarakat Muslim Indonesia. Laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2023 mencatat bahwa 60% pengguna internet di Indonesia mengakses konten keagamaan melalui media sosial, dengan mayoritas berasal dari kalangan orang tua usia produktif. Angka itu menegaskan betapa besar peran tokoh publik Islami dalam membentuk persepsi religius masyarakat dan, pada gilirannya, cara mereka mengasuh anak.

Dari sinilah lahir pertanyaan yang menggugah, benarkah kekaguman terhadap seseorang mampu membentuk perilaku sampai pada cara orang tua membesarkan anaknya? Dan jika benar, bagaimana orang tua memilah mana yang layak diteladani dan mana yang sebaiknya ditinggalkan dari pola asuh yang mereka serap melalui layar tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai agama. Di sanalah letak persoalan yang layak ditelusuri lebih dalam.

BAB II

ISLAMIC CELEBRITY WORSHIP

Pembentukan karakter anak dalam perspektif Islam menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keimanan dapat menjadi penapis utama terhadap derasnya pengaruh lingkungan mulai dari keteladanan dalam keluarga, konstruksi citra yang dibawa oleh figur publik, hingga penetrasi media dalam keseharian anak. Uraian ini menawarkan satu jalinan pemikiran yang merangkum landasan teoretis dan syariat, memetakan relasi antara keluarga, media, dan nilai-nilai Islam melalui model diagramatik, serta membandingkan pendekatan pengasuhan tradisional dan kontemporer guna memperlihatkan alur masukan nilai yang sesungguhnya memerlukan kendali sadar orang tua. Dengan mengaitkan prinsip-prinsip tersebut pada praktik nyata, pembahasan ini menjadi panduan reflektif bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menumbuhkan akhlak mulia yang kokoh, menjadikan setiap interaksi sosial bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai wahana pengukuhan karakter Islami yang autentik.

A. Konsep Celebrity Worship

Dalam kajian psikologi, pengidolaan atau worship dipahami sebagai bentuk kekaguman dan penghormatan dengan intensitas yang tidak biasa terhadap seorang selebriti atau idola. Menurut Raviv (1996) dalam Mauliddiyah (2021), pengidolaan merupakan kekaguman yang kuat terhadap sosok yang dianggap ideal, disertai pemberian perhatian penuh kepada figur yang menarik perhatian publik di media. Siapa pun berpotensi menjadi idola bagi orang lain dengan beragam alasan. Semakin tinggi tingkat pengidolaan seseorang, semakin tinggi pula keterlibatannya dengan sang idola, keterlibatan yang ditandai oleh semakin banyaknya aktivitas keseharian individu yang mulai berkaitan dengan idolanya.

Maltby (2003) dalam Adriani dan Nurmaulidiya (2023) mendefinisikan *Celebrity Worship* sebagai hubungan parasosial antara penggemar dan idolanya. Hubungan ini bersifat satu arah: penggemar mengenal idolanya dengan baik, tetapi tidak sebaliknya. Seorang aktor, misalnya, dikenal secara mendalam oleh ribuan penggemarnya mulai dari kesukaan hingga kebiasaan kesehariannya sementara sang idola sama sekali tidak mengenal mereka.

Pada dasarnya, *Celebrity Worship* memiliki beberapa tingkatan. Pada tahap yang serius, seorang penggemar dapat mencapai keintiman semu hingga muncul delusi bahwa ia memiliki hubungan nyata dengan selebriti yang diidolakannya. Dua aspek menjadi penekanan di sini, yaitu

intensitas emosi dan tingkat keterikatan. Namun, perlu digarisbawahi bahwa pengidolaan setajam ini tidak terjadi pada setiap proses pengidolaan.

Brown (2015) memandang *Celebrity Worship* sebagai bentuk keterikatan psikologis yang kuat ketika individu menjadikan hubungan dengan idola favoritnya sebagai fokus utama kehidupan. Keterikatan itu tumbuh dari identifikasi yang kuat dan rasa pengabdian yang intens terhadap sang figur, lalu ditandai dengan kesetiaan serta kesediaan menginvestasikan waktu dan biaya (Hikmah, 2024). Gambaran umumnya tampak pada penggemar anime maupun penggemar K-Pop yang begitu setia kepada idolanya: mereka rela melakukan streaming terus-menerus, menghadiri konser, hingga membeli koleksi merchandise yang harganya melambung. Pola serupa terlihat ketika seorang figur publik yang aktif di TikTok memasarkan produk dengan merek namanya sendiri; produk itu laris diserbu penggemar sebagai bentuk dukungan, sekalipun harganya kerap berada di atas harga pasar. Terbawa tren, penggemar umumnya tidak lagi mempersoalkan harga yang tidak wajar tersebut.

Senada dengan itu, Liu dalam E. Lestari dan Nugrahwati (2022) menjelaskan bahwa *Celebrity Worship* merupakan ekspresi kekaguman dan ketertarikan penggemar terhadap selebriti yang mereka sukai baik penyanyi, aktor, atlet, seniman, politikus, pengusaha, maupun ilmuwan. Kekaguman itu ditunjukkan secara idealistik, penggemar memuja sang idola karena memandangnya memiliki karisma, penampilan fisik yang

menarik, kekayaan, pencapaian pribadi yang mengesankan, serta pengaruh sosial yang luas. Faktor budaya dan nilai-nilai masyarakat pun turut memengaruhi cara penggemar memaknai sosok idolanya.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa *Celebrity Worship* adalah fenomena kompleks yang melibatkan aspek psikologis, sosial, sekaligus budaya. Kekaguman seseorang tidak berhenti pada rasa senang ketika melihat idolanya, tetapi berkembang menjadi keterikatan emosional yang pada akhirnya turut memengaruhi kehidupan masing-masing individu.

Ketika fokus dipersempit pada *Islamic celebrity worship*, pembahasannya terbatas pada figur publik Islami. Perbedaannya dengan *Celebrity Worship* pada umumnya terletak pada orientasinya, ia tidak berhenti sebagai hiburan, melainkan menekankan nilai-nilai keagamaan dan moral yang direpresentasikan sang figur. Dikaitkan dengan pembentukan karakter *parenting*, perhatian tertuju pada orang tua yang mulai mengadopsi nilai-nilai keagamaan dan moral yang disampaikan tokoh-tokoh Islam tersebut sesuatu yang kemudian berdampak nyata pada keseharian mereka sebagai penggemar.

Nilai-nilai yang diadopsi cukup beragam, mulai dari ketaatan beragama, etika, hingga cara berkomunikasi sehari-hari. Perubahan pola pikir menjadi penandanya yang paling konkret. Individu yang telah terpengaruh idolanya cenderung menyikapi persoalan perkembangan anak dengan cara pandang yang berbeda dari sebelumnya

(Polnaya et al., 2023). Seseorang yang dahulu menanggapi masalah dengan terburu-buru, misalnya, dapat menjadi lebih tenang dan logis setelah mengikuti anjuran idolanya.

Pada aspek sosial, perubahan tampak dalam cara individu bersosialisasi. Orang tua dengan pola asuh Islami menjadi lebih selektif dalam memilih lingkungan bagi anaknya agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman, dan cara berkomunikasi pun mendapat perhatian khusus.

Pada aspek budaya, perubahan dapat dilihat dari hal yang paling sederhana, seperti cara berpakaian. Orang tua cenderung menyesuaikan busananya dengan nilai kesopanan yang dicontohkan idolanya. Budaya yang diadopsi adalah internalisasi nilai-nilai Islam: orang tua berupaya menjaga diri dan keluarganya dari arus globalisasi yang menyimpang dari prinsip keislaman, sekaligus membangun kebiasaan Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar mengikuti gaya hidup selebriti, kekaguman yang sehat dapat menjadi motivasi, khususnya bagi orang tua untuk memperdalam pemahaman agama dan menerapkannya dalam keseharian. Fenomena *Celebrity Worship* yang biasanya berada pada ranah hiburan dan gaya hidup ternyata juga merambah ranah keislaman. Pengidolaan terhadap tokoh Muslim banyak dilakukan dengan orientasi pada nilai agama, etika, dan moralitas yang dibawa figur tersebut. Orang tua yang mengidolakan seorang pendakwah atau selebriti Muslim, misalnya, mulai menerapkan pola asuh Islami cara

berkomunikasi dan berbagai pembiasaan disesuaikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam *Islamic celebrity worship*, sosok yang diidolakan tidak terbatas pada satu figur publik tertentu, melainkan mencakup berbagai bidang seni, politik, maupun sosial. Lebih jauh, *Islamic Celebrity Worship* bukan semata bentuk apresiasi terhadap selebriti Muslim atau tokoh tertentu, melainkan juga sarana memperbaiki diri demi membentuk karakter *parenting* yang lebih baik.

Fenomena ini berpijak pada sejumlah landasan teori. Yang pertama adalah teori imitasi dari Gabriel Tarde (1903), yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui peniruan terhadap individu atau kelompok yang dipandang memiliki status lebih tinggi atau lebih berpengaruh (Rois et al., 2025). Menurut pandangan ini, setiap individu memiliki kecenderungan untuk menyamai atau bahkan menandingi perilaku orang di sekitarnya. Dalam konteks pengasuhan, orang tua yang mengidolakan sosok figur Islami akan meniru perilaku dan gaya komunikasi sang idola, serta menerapkan nilai-nilai yang biasa dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan kedua adalah teori belajar sosial dari Albert Bandura (1977), yang menegaskan bahwa manusia senantiasa belajar dari lingkungannya dan mengandalkan pengalaman sosial. Pengalaman itu tidak hanya diperoleh melalui interaksi fisik, tetapi juga melalui media sosial. Dalam konteks pengasuhan, hal ini tampak pada orang tua yang membesarkan anaknya dengan metode *parenting*

yang mereka pelajari, baik dari lingkungan sekitar maupun dari media sosial (Firmansyah, 2023).

B. Dimensi Celebrity Worship

McCutcheon et al. (2002) dalam Mezura (2019) mengembangkan teori *Celebrity Worship* dengan mengidentifikasi tiga dimensi utama yang mendasarinya, yaitu entertainment-social, intense-personal, dan borderline-pathological. Ketiga dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi *Entertainment-Social*

Dimensi ini, yang juga disebut tingkat hiburan sosial atau keterikatan sosial, mencerminkan pengidolaan yang masih bersifat ringan. Pengidolaan pada tahap ini umumnya ditunjukkan melalui keaktifan mengikuti perkembangan sang selebriti di media sosial, baik berupa konten ceramah maupun podcast terkait. Seorang ibu rumah tangga, misalnya, tidak pernah melewatkan konten dari seorang ustazah terkenal di Instagram atau YouTube, lalu membagikannya melalui cerita WhatsApp maupun grup pengajian.

Ciri lain dari dimensi ini adalah kecenderungan membuka diskusi dengan komunitas daring atau mengangkat topik seputar idola ketika berkumpul dengan sesama penggemar (Luthfi & Harsono, 2022). Orang tua yang mulai rutin menyimak dakwah digital perlahan merasa terinspirasi dan terdorong menerapkan ajaran idolanya

dalam keseharian, bahkan kerap mengaitkan persoalan yang dihadapinya dengan cara pandang sang idola dalam mencari solusi.

Karena sifatnya yang masih ringan, dimensi ini belum memunculkan sikap fanatik, individu tidak merasa harus menjadi persis seperti idolanya. Seorang ayah yang mengikuti gaya pengasuhan dari figur ustaz ternama, misalnya, tetap terbuka menerima saran dari guru sekolah anaknya maupun nasihat tokoh masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, dimensi ini masih berada pada tataran adopsi positif tanpa menutup ruang berpikir kritis. Sang ayah memang sedikit lebih condong pada figur idolanya boleh jadi karena kontennya mudah dipahami atau dirasa cocok dengan kehidupannya tetapi ia tetap menerima masukan dari sumber lain.

Bagi pengasuhan Islami, dimensi entertainment-social dapat berfungsi sebagai pintu masuk yang sehat untuk memperkaya wawasan pola asuh. Orang tua terdorong memperbaiki diri karena merasa dekat dengan figur idolanya, namun tetap mampu menyesuaikan ajaran tersebut dengan kebutuhan masing-masing anak.

2. Dimensi *Intense-Personal Feeling*

Dimensi ini berada pada tingkat menengah dan mengacu pada keterikatan emosional yang lebih mendalam. Individu mulai merasa memiliki koneksi khusus dengan sang idola, ia tidak sekadar menjadikannya panutan, tetapi mulai meniru cara berkomunikasi, gaya

hidup, pola pikir, hingga metode pengasuhannya. Ciri utama dimensi ini memang identifikasi personal. Seorang ibu yang mengidolakan selebritas Muslimah, misalnya, berusaha menerapkan gaya berpakaian syar'i yang serupa, meniru cara berinteraksi dengan anak sebagaimana ditampilkan sang idola di media sosial, dan menyesuaikan rutinitas rumah tangganya dengan pola hidup selebritas tersebut.

Pengadopsian pada tahap ini berbeda dari tahap sebelumnya, sebab orang tua mulai menaruh harapan tinggi untuk meraih keberhasilan serupa dengan idolanya, bahkan berkeinginan menyamai sosok yang dianggap ideal itu. Pada titik ini terdapat sisi positif, yaitu motivasi memperbaiki diri yang semakin kuat.

Meskipun upaya memperbaiki diri tersebut bernilai baik, tanpa pengendalian yang tepat orang tua dapat terjebak dalam obsesi yang kurang realistis, sekadar berupaya keras menyalin kehidupan orang lain tanpa mempertimbangkan kondisi nyata keluarganya, terutama karakter anaknya sendiri (Darmawan & Norrizki, 2024). Ada orang tua yang memaksa anaknya mengikuti seluruh aktivitas keagamaan anak selebritas Muslim, padahal sang anak memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda. Hal ini berpotensi menimbulkan tekanan emosional, baik bagi anak maupun orang tua, karena tujuan awal membangun karakter pengasuhan Islami bergeser menjadi sekadar meniru sosok idola.

Dalam konteks pengasuhan Islami, dimensi ini mengandung potensi positif sekaligus risiko. Sisi positifnya,

tidak sedikit orang tua yang berhasil mendidik anak dengan meneladani cara figur publik idolanya. Sebaliknya, ada pula yang lupa pada tujuan awalnya sehingga pengidolaan menyusut menjadi sekadar kekaguman pada sosok sang figur, entah karena penampilan atau hal lain, dan menjauh dari substansi karakter pengasuhan. Karena itu, orang tua pada dimensi ini perlu berefleksi guna menjaga fleksibilitas dan keotentikan, agar tidak sepenuhnya berkiblat pada figur eksternal.

3. Dimensi *Borderline-Pathological*

Pada tingkat tertinggi atau paling ekstrem, yaitu batas patologis (*borderline-pathological*), individu menunjukkan keterlibatan yang berlebihan hingga mencapai tahap obsesif dan mendekati patologis. Kekaguman pada level ini tidak hanya berwujud peniruan, tetapi juga menempatkan sang selebriti sebagai figur yang tak boleh dikritik. Setiap ucapan dan tindakannya dianggap sebagai kebenaran mutlak, bahkan dalam hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan nilai-nilai Islam (Nurhayati & Sary, 2024).

Penggemar pada tahap ini dapat digolongkan sebagai penggemar fanatik. Ia menunjukkan kesetiaan dan kecintaannya melalui puji-pujian yang berlebihan dan tidak segan menentang setiap kritik terhadap idolanya, bahkan ketika kritik itu benar, ia tetap menyangkalnya.

Dalam konteks orang tua yang membentuk karakter pengasuhan, penggemar pada tahap ini bisa saja

mengikuti setiap saran atau pandangan selebriti Muslim tertentu tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan kondisi keluarganya. Ia mengabaikan kenyataan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda dan tidak dapat dipaksa menjalani kehidupan yang sama persis dengan anak lain.

Sikap semacam ini pada akhirnya merugikan, baik bagi anak maupun orang tua. Sang orang tua rentan kecewa karena tak mampu menyamai idolanya, terlebih jika selebriti tersebut berperilaku di luar ekspektasinya. Ketika idolanya tersangkut rumor buruk, misalnya, ia dapat kehilangan kendali dan fokus. Bila tidak dikendalikan, tahap ini menghambat kemampuan berpikir kritis dan menyulitkan orang tua menyesuaikan pola asuh dengan kebutuhan anak. Alih-alih membentuk karakter pengasuhan yang matang baik sebagai orang tua maupun sebagai pribadi, penggemar justru terjebak dalam arus tren dan tuntutan gaya hidup.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Celebrity Worship

1) Usia

Usia merupakan salah satu penentu paling berpengaruh dalam fenomena celebrity worship. Secara psikologis, masa remaja berada pada fase pencarian identitas diri. Dalam teori perkembangan psikososialnya, Erikson (1968) menekankan bahwa remaja mengalami krisis identitas (*identity vs role confusion*), sehingga

cenderung mencari figur publik untuk dijadikan panutan. Selebriti hiburan penyanyi, aktor, aktris, maupun influencer populer biasanya menjadi pilihan utama karena dipandang merepresentasikan tren global, gaya hidup modern, dan simbol eksistensi diri.

Kecenderungan ini selaras dengan kebutuhan remaja akan pengakuan dari lingkungannya. Ketika mengidolakan selebriti, remaja merasa tengah membangun identitas sosial yang diakui teman sebaya. Tidak jarang ekspresi *Celebrity Worship* pada usia ini diwujudkan dengan meniru gaya berpakaian, bahasa, hingga pola interaksi sosial sang idola.

Berbeda dengan remaja, orang dewasa yang telah menikah dan berkeluarga cenderung lebih selektif dalam memilih sosok yang diidolakan. Pada fase ini, kebutuhan individu tidak lagi sebatas hiburan, tetapi meluas pada figur yang mampu memberikan motivasi, panduan moral, serta inspirasi dalam menjalani keseharian. Dengan kata lain, orang dewasa cenderung mengidolakan figur yang sejalan dengan nilai, visi, dan orientasi hidupnya. Bagi orang tua Muslim, selebriti Islami yang konsisten menampilkan nilai-nilai keagamaan kerap dijadikan panutan karena relevansinya yang tinggi dengan kehidupan berkeluarga dan proses mendidik anak.

Dari perspektif Islam, usia dewasa identik dengan kematangan berpikir dan tanggung jawab moral. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nur ayat 37:

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan

shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang."

Ayat tersebut menegaskan pentingnya orientasi spiritual pada fase kedewasaan. Orang dewasa Muslim cenderung mengidolakan figur yang membantunya menjaga nilai religius dalam menjalani kehidupan.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan arah celebrity worship. Melalui Ecological Systems Theory, Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan tempat ia berada mulai dari keluarga, teman sebaya, komunitas, hingga media yang lebih luas.

Dalam konteks keluarga, anak maupun orang tua kerap membentuk preferensi terhadap figur publik berdasarkan interaksi dan kebiasaan bersama. Keluarga yang religius, misalnya, lazimnya memperkenalkan anak pada tokoh-tokoh Islami seperti ustaz, pendakwah, atau selebriti yang berhijrah. Dari sinilah kecenderungan mengidolakan figur Islami terbentuk secara alami. Teman sebaya pun memainkan peran penting. Ajakan, diskusi, hingga tren yang sedang digandrungi dalam lingkaran pertemanan dapat mendorong seseorang mengidolakan figur tertentu. Ketika berada dalam komunitas Islami, individu akan lebih banyak terpapar konten dan figur religius sebaliknya, lingkungan yang sekuler cenderung

mendorong pengidolaan selebriti hiburan yang berorientasi hedonis.

Dari sudut pandang Islam, Rasulullah saw. telah mengingatkan pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik melalui hadis:

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan tukang pandai besi bisa saja membakar pakaianmu, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut relevan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan turut membentuk kecenderungan seseorang dalam mengidolakan figur tertentu.

3) Media dan Teknologi

Kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu faktor paling dominan yang mendorong *Celebrity Worship* di era digital. Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook membuka ruang yang sangat luas bagi masyarakat untuk mengakses konten figur publik tanpa batas ruang dan waktu.

Fenomena ini sejalan dengan teori Uses and Gratifications (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974), yang menyatakan bahwa individu menggunakan media untuk

memenuhi kebutuhan tertentu, seperti hiburan, informasi, identitas personal, dan interaksi sosial. Orang tua, misalnya, memanfaatkan media sosial untuk mencari inspirasi pola asuh, sehingga mulai mengikuti akun-akun *parenting* Islami atau selebriti yang membagikan konten edukatif.

Algoritma media sosial pun berperan besar dalam memperkuat intensitas celebrity worship. Semakin sering seseorang menonton atau menyukai konten dari figur tertentu, semakin sering pula algoritma menyajikan konten serupa. Pada akhirnya, individu terdorong untuk terus mengikuti perkembangan sang selebriti, hingga pada titik tertentu meniru gaya hidup dan pola pikirnya.

Dalam konteks Islam, fenomena ini dapat dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan. Media dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

"Sampaikan dariku walau satu ayat." (HR. Bukhari).

Dengan kata lain, media dan teknologi dapat menjadi jalan bagi para selebriti Muslim untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, sekaligus bagi masyarakat untuk memperoleh teladan yang baik. Namun, jika tidak disaring dengan bijak, media justru berpotensi menjerumuskan pada pengidolaan yang berlebihan terhadap figur yang tidak membawa manfaat.

4) Tren Budaya

Tren budaya turut memperkuat fenomena *celebrity worship*. Di era globalisasi, tren tidak lagi terbatas pada gaya hidup hedonis atau sekuler, tetapi juga mencakup tren religius yang sedang berkembang. Selebriti Islami yang menampilkan gaya hidup *syar'i* namun tetap trendi, busana muslimah yang modis, konten Islami berkemasan modern, serta gaya komunikasi yang ringan dan mudah diterima dengan cepat memperoleh tempat di hati masyarakat.

Fenomena ini menandai adanya pergeseran orientasi budaya. Jika sebelumnya tren global banyak dipengaruhi oleh gaya hidup Barat yang identik dengan kebebasan dan materialisme, kini tren religius pun mampu menguasai ruang publik. Gerakan hijrah di kalangan artis dan maraknya selebgram muslimah, misalnya, menjadi bukti bagaimana budaya Islami dapat menjelma menjadi tren baru yang menginspirasi banyak orang.

Dalam perspektif sosiologi, tren budaya ini dapat dijelaskan melalui teori *social modeling* dari Albert Bandura. Masyarakat cenderung meniru perilaku tokoh yang dipandang menarik, relevan, dan memiliki daya tarik sosial. Tren budaya Islami yang ditampilkan figur publik tidak hanya menjadi konsumsi hiburan, tetapi juga menjadi acuan gaya hidup masyarakat luas, termasuk dalam hal pengasuhan.

Islam sendiri mendorong umatnya untuk meneladani sosok terbaik dalam hidup. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat tersebut mengingatkan bahwa meskipun masyarakat boleh menjadikan figur publik sebagai inspirasi, teladan utama tetaplah Rasulullah SAW.



BAB III

KARAKTER *PARENTING*

A. Konsep Karakter *Parenting*

Sebelum membahas konsep karakter *parenting*, perlu lebih dahulu dipahami pengertian karakter dan *parenting* secara terpisah. Karakter merujuk pada sifat atau ciri khas yang mencerminkan perilaku seseorang, baik dalam cara berpikir, merasa, maupun bertindak. Simon Philips, sebagaimana dikutip Masnur, menyebutkan bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang membentuk suatu sistem dan melandasi pemikiran, sikap, serta perilaku yang ditampilkan seseorang (Iqbal, 2020).

Lebih lanjut, Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter memiliki tiga komponen utama, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), moral *feeling* (perasaan mendalam terhadap kebaikan), dan moral *action* (tindakan berdasarkan nilai-nilai moral) (Damariswara et al., 2021). Karakter dapat dipahami sebagai dasar dari berbagai keputusan yang diambil seseorang dalam kehidupan sosial, pribadi, maupun keluarga. Dalam konteks pendidikan, karakter berperan

sebagai landasan pembentukan kepribadian anak yang baik dan bermoral.

Adapun *parenting* adalah pengasuhan, yakni proses orang tua merawat dan mendidik anak hingga mencapai perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang optimal. Dalam pengertian yang lebih luas, Baumrind (1966) memandang *parenting* sebagai cara orang tua memberikan perhatian, menetapkan aturan, dan menjadi teladan dalam membimbing anak (Haq et al., 2025). Proses ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan sosial sekaligus mendukung pembentukan karakter anak.

Dari kedua pengertian tersebut, karakter *parenting* dapat dimaknai sebagai kumpulan nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang dimiliki orang tua dalam menjalankan perannya mengasuh dan mendidik anak. Karakter inilah yang kemudian mengarahkan orang tua pada pola asuh tertentu, sekaligus mencerminkan prinsip dan nilai penting yang mereka anut. Dengan kata lain, karakter *parenting* menjadi dasar yang menentukan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak sepanjang proses pengasuhan.

Pola asuh sendiri merujuk pada cara atau teknik yang dipilih orang tua dalam mengasuh anak, dan pilihan tersebut dilandasi oleh karakter *parenting* masing-masing. Sam Vaknin (2009) merumuskan pola asuh sebagai "*parenting is interaction between parents and children during their care*", yaitu interaksi antara orang tua dan anak (Widyawati et al., 2023). Interaksi ini diwujudkan melalui dorongan orang tua agar anak berperilaku baik serta

upaya menanamkan nilai-nilai yang dipandang penting dalam suatu pola tertentu. Dalam hal ini, Diana Baumrind (1967) pertama kali mencetuskan tiga tipe pola asuh, yaitu gaya otoriter (*authoritarian style*), gaya permisif (*permissive style*), dan gaya demokratis (*authoritative style*) (Suryana & Sakti, 2022). Pola otoriter tercermin pada orang tua yang menetapkan aturan ketat dan kaku bagi anak. Pola demokratis menyeimbangkan kedisiplinan dengan diskusi mengenai kebutuhan anak. Sebaliknya, pola permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan kontrol yang sangat minim.

Selanjutnya, Maccoby dan Martin (1983) menambahkan satu tipe pola asuh lagi, yaitu pola asuh pengabaian (*neglectful/uninvolved*). Sesuai namanya, pada pola ini orang tua kurang memperhatikan pertumbuhan anak (Sucilestari, 2023). Keempat pola asuh tersebut pada dasarnya lahir dari karakter *parenting* masing-masing orang tua, ketika orang tua memiliki karakter yang baik, pola asuh yang diterapkannya pun cenderung baik.

Karakter *parenting* menjadi sangat penting bagi perkembangan anak, sejalan dengan teori kelekatan (*Attachment Theory*) dari John Bowlby (1969). Menurut Bowlby, kelekatan merupakan kebutuhan naluriah setiap manusia yang berfungsi mempertahankan kedekatan dengan figur yang dipandang signifikan, umumnya orang tua atau pengasuh utama. Kelekatan inilah yang pada akhirnya memenuhi kebutuhan emosional anak sekaligus mendukung perkembangannya.

1) Karakter *Parenting* Otoriter

Karakter *parenting* otoriter menekankan kedisiplinan, sehingga aturan yang ditetapkan orang tua tidak dapat diganggu gugat. Orang tua dengan karakter ini beranggapan bahwa tugas anak adalah patuh dan tunduk. Mereka tidak membuka ruang diskusi dan tidak pula memberikan alasan yang jelas mengapa suatu aturan diberlakukan. Anak yang melanggar tidak segan dihadapkan pada hukuman tegas, bahkan kerap disertai ancaman bila menolak mengikuti aturan. Orang tua seperti ini dikenal keras dan cenderung mengabaikan kondisi mental maupun perasaan anak.

Anak yang dibesarkan dengan didikan otoriter boleh jadi tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, patuh, dan bertanggung jawab. Namun, pola ini juga berisiko bagi kesehatan mentalnya. Anak dapat menunjukkan gejala depresi, rasa takut berbuat salah, kesulitan mengemukakan pendapat, hingga rendahnya rasa percaya diri (Loilatu, 2025). Banyak kasus memperlihatkan bahwa anak yang tumbuh dengan pola asuh ini justru kerap membangkang karena ingin lepas dari kekangan, sehingga dalam jangka panjang muncul jarak yang lebar antara orang tua dan anak.

Pemaksaan dalam berbagai hal juga dapat menghambat perkembangan kemampuan anak di bidang lain. Tanpa ruang diskusi dan kesempatan menggali potensi, anak akhirnya mengorbankan keinginannya demi memenuhi harapan orang tua. Keadaan ini menjadi masa

yang berat baginya, sebab ia harus mengendalikan emosi sembari menghabiskan energi untuk mengerjakan hal-hal yang tidak ia sukai.

Pada dasarnya, karakter *parenting* otoriter lahir dari paradigma lama yang menempatkan orang tua sebagai pusat kebenaran mutlak dalam keluarga. Dalam konteks budaya tertentu, seperti di Indonesia yang masih menjunjung tinggi hierarki keluarga, model asuh ini kerap dianggap sebagai wujud "kepatuhan" dan "penghormatan" anak kepada orang tua. Namun, bila ditelusuri lebih dalam, pola asuh otoriter sering menciptakan relasi kuasa yang timpang suara anak menjadi teredam, dan haknya untuk berpendapat nyaris tidak diakui.

Kedisiplinan yang ketat memang dapat menghasilkan anak yang teratur dan taat aturan, misalnya dalam hal belajar, kebersihan, maupun ibadah. Akan tetapi, manfaat itu sering tidak bertahan lama apabila anak melakukannya semata-mata karena takut hukuman atau ingin menghindari amarah orang tua. Ketika rasa takut menjadi motivasi utama, anak tidak tumbuh dengan kesadaran intrinsik, melainkan hanya berperilaku sesuai aturan selama diawasi. Pada gilirannya, kondisi ini berpotensi melahirkan anak yang pandai menutupi kesalahan, berbohong, atau mencari celah untuk melanggar secara diam-diam.

Dari sisi psikologis, anak yang dibesarkan dengan pola otoriter sering menunjukkan tanda-tanda kecemasan sosial. Mereka cenderung ragu mengambil keputusan karena takut salah. Di lingkungan sekolah, anak-anak ini

biasanya kurang aktif dalam diskusi kelas, enggan mengajukan pertanyaan, atau mudah merasa terintimidasi oleh otoritas guru. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam keluarga sangat memengaruhi rasa percaya diri anak di luar rumah.

Tidak jarang pula pola otoriter memunculkan pemberontakan (*rebel*) pada usia remaja. Anak yang sejak kecil ditekan oleh berbagai aturan kaku akan mencari jalan untuk mengekspresikan kebebasannya, baik dengan bersikap membangkang, berani melawan orang tua, maupun menarik diri dari keluarga. Akibatnya, hubungan orang tua dan anak tidak lagi hangat, melainkan dipenuhi jarak dan kecurigaan.

Dampak jangka panjang pola asuh otoriter juga tampak ketika anak memasuki usia dewasa. Anak yang terbiasa dikekang dapat kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang kaku dan sulit berempati, atau sebaliknya, sangat rentan terhadap tekanan sosial karena tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri. Dalam dunia kerja, misalnya, individu dengan latar belakang otoriter cenderung ragu berinisiatif dan terlalu takut pada kritik atau justru menjadi agresif saat memegang otoritas karena meniru gaya kepemimpinan orang tuanya yang keras.

Gambaran nyatanya dapat dilihat pada anak yang dipaksa menempuh jalur pendidikan tertentu, misalnya diarahkan menjadi dokter atau pengacara, padahal minatnya ada pada seni atau olahraga. Anak itu mungkin menurut demi menghindari konflik, tetapi di dalam dirinya

tumbuh rasa kecewa dan kehilangan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Situasi ini pada akhirnya menimbulkan tekanan emosional yang berkepanjangan, bahkan dapat memicu masalah kesehatan mental seperti stres kronis atau depresi.

Dalam perspektif Islam, sekalipun orang tua memiliki hak untuk mendidik dan mengarahkan anak, pendekatan otoriter yang menutup ruang dialog sesungguhnya tidak selaras dengan nilai-nilai tarbiyah Islami. Nabi Muhammad SAW. Dikenal sebagai pendidik yang penuh kelembutan, bahkan terhadap anak-anak. Beliau memberikan teladan melalui kasih sayang, bukan melalui ancaman. Karena itu, pola asuh otoriter yang keras dan kaku justru berpotensi menjauhkan anak dari nilai-nilai akhlak mulia yang semestinya ditanamkan.

Meskipun pola asuh otoriter memiliki kelebihan dalam membentuk kedisiplinan dan kepatuhan, risikonya terhadap perkembangan mental, emosional, dan sosial anak sangatlah besar. Oleh sebab itu, orang tua masa kini perlu meninjau kembali efektivitas pola asuh ini dan mulai mempertimbangkan alternatif yang lebih seimbang, seperti pola asuh otoritatif yang memadukan ketegasan dengan kasih sayang.

2) Karakter *Parenting* Otoritatif

Karakter *parenting* otoritatif dikenal sebagai pola asuh yang paling ideal. Orang tua dengan karakter ini bersikap tegas sekaligus penuh kasih sayang. Aturan yang

ditetapkan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan selalu disertai alasan yang jelas. Pendekatannya memadukan pemberian kebebasan dengan kontrol yang baik, orang tua berperan sebagai pendengar yang menerima pendapat anak, sekaligus pengarah ketika terlibat dalam diskusi.

Orang tua dengan karakter ini sangat memperhatikan kondisi emosional dan berusaha mengenali watak anaknya. Ketika anak menunjukkan perlawanan, mereka tidak serta-merta menjatuhkan hukuman, melainkan lebih dahulu menanyakan alasan di balik keengganannya mematuhi aturan. Pada intinya, orang tua otoritatif tidak memaksakan kehendak.

Pola asuh yang seimbang ini menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan kemampuannya mengambil keputusan dengan baik, sebab ia merasa pendapat dan pilihannya dihargai. Adanya ruang untuk berbuat salah juga membuat anak lebih mudah menemukan jalan keluar ketika menghadapi masalah (Windayani & Putra, 2021).

Lebih dari sekadar menyeimbangkan kontrol dan kasih sayang, karakter *parenting* otoritatif menekankan keterbukaan komunikasi dua arah. Orang tua memberikan arahan dengan tetap memperhatikan kebutuhan psikologis anak, sehingga anak merasa memiliki ruang untuk berpendapat sekaligus merasa aman karena aturannya jelas. Ketika anak hendak melakukan aktivitas yang berisiko, misalnya, orang tua tidak langsung melarang, tetapi menjelaskan konsekuensinya dan mengajak anak berdiskusi tentang pilihan terbaik. Dengan cara ini, anak

terbiasa berpikir kritis sekaligus bertanggung jawab atas keputusannya.

Pola asuh otoritatif juga mengandung penghargaan terhadap usaha anak. Orang tua dengan karakter ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengapresiasi setiap proses yang dijalani anak. Saat anak belum berhasil mencapai prestasi tertentu, orang tua memberikan dukungan emosional dan motivasi agar ia tidak mudah menyerah. Pendekatan semacam ini mencegah anak dari rasa rendah diri sekaligus menumbuhkan mental tangguh, karena ia belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses.

Dalam konteks sosial, pola asuh otoritatif membentuk anak menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi dengan baik, tidak mudah terpengaruh tekanan negatif dari lingkungan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang sehat. Hal ini terjadi karena sejak kecil anak terbiasa dilibatkan dalam diskusi, sehingga ia tumbuh dengan kepercayaan diri yang kuat untuk menyampaikan pendapat sekaligus menghargai pendapat orang lain.

Dari segi spiritual, orang tua dengan karakter otoritatif cenderung menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan dan dialog terbuka. Anak tidak sekadar diperintahkan menjalankan kewajiban agama, tetapi juga diberi pemahaman tentang makna di baliknya. Anak tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Dampak jangka panjang pola asuh ini sangat positif. Anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, mampu

mengendalikan diri, dan memiliki motivasi internal yang kuat. Anak-anak dari pola asuh otoritatif terbukti lebih cakap mengelola hubungan sosial, memiliki prestasi akademik yang lebih baik, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan optimisme. Pola asuh otoritatif menjembatani kebutuhan anak akan kebebasan dan kebutuhan orang tua akan aturan, sehingga tercipta harmoni dalam keluarga.

3) Karakter *Parenting* Permisif

Karakter *parenting* permisif membebaskan anak dalam pola pengasuhannya. Orang tua tidak menetapkan aturan dan cenderung menuruti segala kemauan anak, sebuah sikap yang dapat pula disebut memanjakan. Bagi orang tua dengan karakter ini, yang terpenting adalah kebahagiaan sang anak. Mereka menganggap anak belum mampu melakukan banyak hal sendiri, sehingga segala sesuatunya masih disiapkan oleh orang tua.

Dengan pola asuh demikian, anak menjadi sangat bebas berekspresi. Ia pun terbiasa menganggap setiap perbuatannya benar, sebab sekalipun keliru, ia tidak pernah mendapat teguran dari orang tuanya. Akibatnya, anak tumbuh kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab (Rohayani et al., 2023). Tanpa arahan selama masa perkembangannya, anak menjadi lebih rentan mengalami masalah perilaku. Karena terbiasa bergantung dan merasa selalu dapat mengandalkan orang tua, ia pun kesulitan

menghadapi aturan di lingkungan luar, seperti di sekolah maupun tempat kerja.

Pola asuh permisif umumnya berawal dari niat baik orang tua yang ingin anaknya bahagia dan merasa dicintai. Sayangnya, niat tersebut kerap disalahartikan menjadi perilaku memanjakan yang berlebihan. Orang tua menganggap kebebasan tanpa batas sebagai wujud kasih sayang, padahal hal itu justru mengurangi kesempatan anak untuk belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan konsekuensi dari setiap tindakannya.

Orang tua permisif juga cenderung menghindari konflik dengan anak. Ketika anak menolak belajar dan lebih memilih bermain gawai berjam-jam, misalnya, orang tua tidak menegur atau memberi batasan dengan alasan "yang penting anak senang". Sikap seperti ini membuat anak terbiasa hidup tanpa aturan, sehingga kelak ia kesulitan beradaptasi pada situasi yang menuntut kedisiplinan, baik di sekolah maupun di tempat kerja.

Selain itu, pola asuh permisif menumbuhkan ketergantungan emosional yang tinggi. Karena semua kebutuhannya selalu dipenuhi, anak jarang memperoleh kesempatan untuk belajar mandiri. Anak yang selalu disiapkan sarapan dan pakaiannya, bahkan dibuatkan tugas sekolahnya, akan tumbuh menjadi pribadi yang cenderung pasif dan kurang mampu menghadapi tantangan hidup. Ketika menemui kegagalan, ia pun mudah menyerah karena terbiasa dengan kenyamanan yang diciptakan orang tuanya.

Dari sisi perkembangan moral, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung sulit memahami batas antara benar dan salah. Karena tidak pernah ditegur, ia menganggap semua perilakunya dapat diterima. Ketika anak mengambil mainan temannya tanpa izin, misalnya, orang tua permisif bisa saja sekadar menertawakannya tanpa menjelaskan pentingnya menghargai hak orang lain. Hal ini berpotensi membentuk anak menjadi pribadi yang egois dan kurang peduli terhadap sesama.

Dampak lain yang kerap muncul adalah lemahnya kontrol diri. Anak yang terbiasa bebas melakukan apa saja sering kesulitan mengendalikan emosi dan perilakunya. Ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh lingkungan luar, ia dapat marah berlebihan, tantrum, bahkan bertindak agresif. Hal ini terjadi karena ia tidak terbiasa menghadapi penolakan dan tidak pernah dilatih untuk menunda keinginan.

Dalam konteks akademik, anak dengan pola asuh permisif biasanya memiliki motivasi belajar yang rendah. Tanpa dorongan dan batasan yang jelas dari orang tua, ia lebih memilih kegiatan yang menyenangkan daripada belajar. Saat seharusnya bersiap menghadapi ujian, misalnya, ia justru memilih bermain bersama teman-temannya tanpa mendapat teguran. Akibatnya, anak kesulitan meraih prestasi akademik yang baik.

Gambaran nyatanya dapat dilihat pada anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, yang sejak kecil selalu memperoleh apa pun yang ia minta, mulai dari mainan, pakaian, hingga fasilitas elektronik. Menjelang remaja, ia

terbiasa menerima uang saku dalam jumlah besar tanpa syarat. Akibatnya, ia tumbuh menjadi pribadi yang boros, kurang menghargai usaha, dan tidak memahami nilai kerja keras. Setelah dewasa, ia kesulitan mengelola keuangan dan mudah terjerumus ke dalam gaya hidup konsumtif.

Meski demikian, pola asuh permisif juga memiliki sisi positif dalam hal kebebasan berekspresi. Anak-anak dari pola asuh ini cenderung lebih kreatif, berani mencoba hal-hal baru, dan percaya diri dalam mengekspresikan diri mereka. Akan tetapi, kelebihan ini hanya bermanfaat apabila diimbangi dengan arahan yang tepat. Tanpa bimbingan, kebebasan tersebut justru dapat berubah menjadi perilaku yang tidak terkendali.

Dalam perspektif Islam, pola asuh permisif kurang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan. Rasulullah SAW. Mencontohkan pengasuhan yang penuh kasih, tetapi tetap memberi batasan yang jelas, misalnya dengan menasihati anak kecil yang bermain berlebihan atau mengarahkan anak muda agar menjaga shalatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan pola asuh yang membiarkan anak tumbuh tanpa aturan.

Meskipun pola asuh permisif dilandasi niat baik untuk membahagiakan anak, dalam praktiknya ia justru menimbulkan beragam persoalan jangka panjang. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini berisiko mengalami kesulitan dalam hal kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Kenyataan ini menegaskan

pentingnya keseimbangan dalam pengasuhan, ketika kasih sayang senantiasa berjalan berdampingan dengan batasan yang jelas.

4) Karakter *Parenting Neglectful*

Orang tua yang kerap abai terhadap kondisi anaknya, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional, termasuk dalam klasifikasi karakter *parenting neglectful*. Orang tua dengan karakter ini tidak peduli pada proses perkembangan anak dan tidak menunjukkan usaha untuk memenuhi kebutuhannya, baik secara emosional maupun materi (Fadilah et al., 2023).

Komunikasi antara orang tua dan anak pun jarang terjalin, sehingga anak sering terperangkap dalam situasi yang menyulitkan dirinya. Anak yang tumbuh dengan pola asuh ini rentan mengalami kecemasan dan depresi. Perasaan kurang kasih sayang membuatnya mencari perhatian dengan cara yang belum tentu tepat. Hubungan sosialnya pun memburuk karena ia tidak memperoleh bekal pengetahuan yang semestinya diajarkan orang tua.

Pada dasarnya, pola pengasuhan *neglectful* merupakan bentuk ketidakpedulian orang tua terhadap tanggung jawab utamanya, yaitu membimbing dan mengasuh anak. Dalam keseharian, anak yang tumbuh bersama orang tua yang abai sering tidak memperoleh bimbingan moral, arahan perilaku, bahkan perhatian sederhana seperti menanyakan bagaimana harinya di sekolah. Ia merasa sendirian, terabaikan, dan tidak

memiliki tempat yang aman untuk berbagi perasaan. Akibatnya, ia belajar mencari perhatian dan pengakuan dari luar rumah, termasuk dari teman sebaya atau figur di media sosial yang belum tentu memberi pengaruh positif.

Lebih jauh, dampak pola asuh *neglectful* tidak hanya tampak pada perkembangan emosional, tetapi juga pada aspek akademik. Anak dengan orang tua yang abai umumnya menunjukkan prestasi yang rendah karena tidak ada dorongan, kontrol, maupun perhatian dalam proses belajarnya. Tanpa sosok yang mendukung, ia kehilangan motivasi untuk berusaha lebih baik. Bahkan, dalam banyak kasus, anak mudah putus asa karena merasa tidak ada yang peduli terhadap keberhasilan maupun kegagalannya.

Dalam ranah sosial, anak yang terbiasa diabaikan cenderung menarik diri atau, sebaliknya, berusaha keras memperoleh pengakuan melalui perilaku menyimpang. Sebagian anak mulai bergaul dengan kelompok yang keliru, terjerumus dalam pergaulan bebas, atau melakukan kenakalan remaja demi mendapat perhatian. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki fondasi nilai dan bimbingan dari orang tua yang seharusnya menjadi teladan utama.

Gambaran nyatanya sering dijumpai ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan pribadi hingga tidak memiliki waktu untuk anaknya. Seorang anak, misalnya, pulang sekolah dengan wajah sedih karena dimarahi gurunya, tetapi tidak ada orang tua yang bertanya atau berusaha memahami apa yang terjadi. Alih-alih mendengarkan keluhan kesahnya, orang tua justru hanya menuntut anak belajar lebih giat. Akibatnya, anak merasa

terabaikan dan mulai mencari penghiburan di luar rumah, seperti bermain gawai secara berlebihan atau menjalin interaksi intens dengan teman-teman yang belum tentu berdampak baik.

Dalam kasus lain, ada anak yang tumbuh bersama orang tua yang lebih mementingkan kehidupan sosialnya. Sang ayah atau ibu sibuk menghadiri berbagai acara, berkumpul dengan teman, atau bahkan lebih fokus pada dunia maya daripada memperhatikan anak. Akibatnya, anak tumbuh tanpa bimbingan spiritual maupun moral yang memadai. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melahirkan pribadi yang sulit membangun hubungan emosional yang sehat karena tidak pernah merasakan kehangatan kasih sayang sejak kecil.

Fenomena serupa juga banyak ditemukan pada keluarga yang mengalami persoalan rumah tangga, seperti perceraian atau konflik berkepanjangan. Anak dalam situasi ini kerap menjadi korban yang tak terlihat, sebab orang tua lebih sibuk dengan konflik pribadi daripada memperhatikan kebutuhannya. Tidak jarang ia menunjukkan perilaku agresif, kesulitan mengendalikan emosi, atau bahkan mengalami trauma psikologis yang bertahan hingga dewasa.

Pola asuh *neglectful* dapat dikatakan sebagai bentuk kegagalan orang tua dalam menjalankan perannya. Anak yang seharusnya memperoleh perhatian, bimbingan, dan kasih sayang justru tumbuh dalam kekosongan emosional. Hal ini menjadi peringatan penting bagi setiap keluarga bahwa mengabaikan anak tidak hanya menyangkut

kebutuhan fisik, tetapi juga aspek psikologis dan emosional yang jauh lebih dalam.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter *Parenting*

Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua merupakan perwujudan dari karakter *parenting* masing-masing, dan karakter itu tidak muncul dengan sendirinya. Ada sejumlah faktor yang melatarbelakanginya, baik yang bersifat internal maupun eksternal (Dhiu et al., 2023).

1. Lingkungan

Faktor utama yang memengaruhi pola asuh orang tua adalah lingkungan sekitar, yang mencakup kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat setempat khususnya dalam lingkup keluarga, tetangga, kerabat, dan komunitas tertentu. Orang tua cenderung mengadopsi apa yang menjadi fenomena sehari-hari di lingkungannya. Apabila pola asuh yang dominan di suatu lingkungan adalah otoriter, sedikit banyak orang tua akan menganggap pola tersebut sebagai yang paling tepat untuk diterapkan, padahal anggapan itu belum tentu benar, karena penerapannya harus tetap mempertimbangkan kondisi anak.

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat sebab orang tua tidak hidup dalam ruang hampa. Setiap interaksi sosial, nilai budaya, dan kebiasaan masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung, turut membentuk cara pandang orang tua dalam mendidik anak. Di

masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh nilai gotong royong, misalnya, orang tua cenderung mengajarkan anak untuk peduli terhadap sesama, saling membantu, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sebaliknya, di lingkungan perkotaan yang lebih modern dan individualistis, banyak orang tua justru menanamkan kemandirian sejak dini, bahkan kadang terlalu menekankan persaingan dan pencapaian pribadi.

Tradisi dan adat istiadat setempat juga kerap menetapkan standar tertentu tentang "orang tua ideal" yang tanpa disadari memengaruhi perilaku pengasuhan. Di sejumlah daerah, misalnya, masih melekat anggapan bahwa anak laki-laki harus dididik lebih keras daripada anak perempuan agar tumbuh kuat dan tangguh. Akibatnya, orang tua cenderung lebih permisif kepada anak perempuan, tetapi lebih keras dan disiplin kepada anak laki-laki. Padahal, pola asuh yang dibedakan berdasarkan gender tidak selalu tepat, sebab kebutuhan emosional setiap anak berbeda-beda dan tidak semata ditentukan oleh jenis kelaminnya.

Keluarga besar pun memiliki andil yang tidak kecil. Kehadiran kakek-nenek, paman, bibi, atau kerabat lain dapat memperkuat sekaligus melemahkan pola asuh orang tua. Ada kalanya seorang ibu ingin mendidik anaknya dengan pola asuh otoritatif yang hangat namun tegas, tetapi orang tua atau mertua yang tinggal serumah masih berpegang pada pola lama yang keras dan otoriter. Situasi semacam ini sering memunculkan konflik internal

dalam keluarga dan pada akhirnya membingungkan anak, karena ia menerima perlakuan yang berbeda dari figur-figur dewasa di sekitarnya.

Selain keluarga besar, pengaruh tetangga dan komunitas turut menentukan. Orang tua kerap merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar sosial yang berlaku di lingkungannya. Apabila mayoritas orang tua di sebuah kompleks perumahan memasukkan anak ke les privat sejak usia dini, misalnya, muncul tekanan sosial agar orang tua lain melakukan hal serupa, sekalipun anaknya belum tentu membutuhkannya. Sebaliknya, di lingkungan yang lebih sederhana, orang tua justru bisa dianggap "berlebihan" apabila terlalu sibuk memberikan fasilitas pendidikan tambahan. Tekanan sosial seperti ini pada akhirnya turut memengaruhi keputusan-keputusan dalam pengasuhan.

Gambaran nyata dapat dilihat pada keluarga yang tinggal di lingkungan religius. Orang tua di sana umumnya terdorong menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih kuat, seperti membiasakan anak salat berjamaah, mengaji, atau mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Sementara itu, di lingkungan yang lebih sekuler, orang tua mungkin lebih menekankan pencapaian akademik atau keterampilan nonagama. Kedua lingkungan yang berbeda ini melahirkan corak *parenting* yang berbeda pula, meskipun setiap orang tua memiliki niat yang sama, yaitu membesarkan anak sebaik mungkin.

Lingkungan sekitar tidak dapat dipandang remeh dalam membentuk karakter *parenting*. Ia ibarat "cermin

sosial" yang terus-menerus terpantul kepada orang tua melalui kebiasaan sehari-hari, interaksi dengan tetangga, maupun norma sosial yang berlaku. Tantangannya adalah bagaimana orang tua tetap bijak dalam memilih dan menyaring pengaruh tersebut, agar pola asuh yang diterapkan tidak sekadar mengikuti arus, melainkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Media Sosial

Perkembangan teknologi dan menjamurnya media sosial saat ini menghadirkan beragam konten, termasuk yang membahas pola asuh dan karakter *parenting*. Orang tua yang semula hanya berangkat dari pengalaman pribadi menerapkan pengasuhan seperti yang dahulu mereka terima atau sesuai keyakinan masing-masing, kini mulai belajar cara mengasuh berdasarkan kajian psikologi maupun figur Islami.

Orang tua di media sosial yang berhasil mendidik anaknya melalui pola asuh tertentu telah menginspirasi orang tua lain untuk melakukan hal serupa. Mereka terdorong untuk terus belajar dan memperbaiki cara mendidik anak. Orang tua yang sebelumnya tergesa-gesa menetapkan aturan tanpa banyak pertimbangan pun perlahan mulai berubah.

Peran media sosial dalam membentuk karakter *parenting* memang tidak dapat diabaikan. *Platform* seperti *Instagram*, *YouTube*, *TikTok*, dan *Facebook* telah menjelma menjadi ruang belajar baru bagi para orang tua.

Banyak figur publik, psikolog, maupun *influencer* Islami membagikan kiat pengasuhan dengan gaya yang mudah dipahami, praktis, bahkan menghibur. Konten semacam ini mampu menjangkau jutaan pengguna dalam waktu singkat, sehingga gagasan tentang pola asuh tertentu dapat menyebar dengan cepat. Ketika seorang figur publik Islami membagikan rutinitas mengajarkan anak salat dengan penuh kasih sayang, misalnya, orang tua yang menontonnya merasa terinspirasi untuk menerapkan hal serupa di rumah.

Selain itu, media sosial menyediakan ruang interaksi yang dinamis. Orang tua dapat saling berbagi pengalaman melalui kolom komentar, forum diskusi, maupun grup komunitas *parenting* daring. Di sana mereka bertukar pikiran tentang persoalan yang dihadapi, seperti cara mengatasi anak yang sulit makan, menghadapi anak yang mengamuk, atau menyeimbangkan pendidikan agama dengan akademik. Pertukaran pengalaman ini menumbuhkan rasa solidaritas sekaligus menawarkan alternatif solusi yang mungkin tidak diperoleh dari lingkungan sekitar.

Namun, media sosial tidak hanya membawa dampak positif. Ada sisi lain yang perlu diwaspadai, yaitu kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain (*toxic comparison*). Banyak orang tua merasa tertekan ketika menyaksikan konten pengasuhan yang tampak sempurna, anak yang selalu patuh, rumah yang rapi, atau kehidupan keluarga yang terlihat harmonis tanpa masalah. Kondisi ini kerap menimbulkan rasa rendah diri, stres,

bahkan perasaan bersalah pada orang tua yang merasa gagal mendidik anaknya. Padahal, konten media sosial umumnya hanya menampilkan sisi terbaik, bukan kenyataan yang seutuhnya.

Di sisi lain, media sosial juga membuka celah bagi masuknya nilai-nilai pengasuhan yang tidak sesuai dengan budaya maupun agama. Ada konten yang mengajarkan pola asuh yang terlalu permisif atau menekankan kebebasan anak secara mutlak tanpa kontrol. Apabila orang tua tidak kritis dalam menyaring informasi, mereka bisa saja mengadopsi cara yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan merugikan perkembangan anak.

Dalam konteks inilah figur Islami di media sosial memegang peran penting. Kehadiran ustazah, pendakwah, atau tokoh Muslim yang memahami psikologi anak membantu memberikan panduan yang lebih seimbang. Mereka tidak hanya membahas pola asuh dari sudut pandang psikologi modern, tetapi juga mengaitkannya dengan ajaran Islam, seperti pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang, menanamkan nilai akhlak, serta membiasakan ibadah sejak dini. Orang tua memperoleh wawasan baru tanpa kehilangan pijakan nilai agama.

Lebih jauh, media sosial menumbuhkan kesadaran bahwa *parenting* merupakan proses belajar seumur hidup. Tidak ada pola asuh yang mutlak benar bagi semua keluarga, sebab setiap anak unik. Melalui konten yang beragam, orang tua belajar untuk lebih luwes, terbuka terhadap ilmu baru, dan tidak kaku berpegang pada pola

lama. Hal ini membawa perubahan besar dari sekadar meniru pola asuh terdahulu menjadi pengasuhan yang lebih reflektif, berbasis ilmu, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Media sosial bukan sekadar hiburan bagi orang tua, melainkan telah menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk cara pandang, sikap, dan strategi mereka dalam mendidik anak. Tantangan terbesar bagi orang tua masa kini adalah memanfaatkan media sosial sebagai sumber inspirasi positif, sekaligus tetap kritis dan selektif agar pola asuh yang diterapkan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan anak.

3. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua turut menentukan cara mereka mendidik anak. Orang tua dengan pemahaman yang luas cenderung lebih selektif dalam memilih pola asuh; mereka menghargai pentingnya komunikasi dan lebih memperhatikan kondisi emosional anak. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengasuh berdasarkan pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, bukan berlandaskan suatu rumpun ilmu tertentu.

Pendidikan berperan besar dalam membentuk cara pandang orang tua terhadap pola asuh. Pendidikan di sini tidak hanya menyangkut sekolah formal, tetapi juga mencakup pengalaman belajar, literasi, serta keterpaparan terhadap beragam sumber pengetahuan.

Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya lebih mudah menerima informasi baru, terbuka terhadap pendekatan ilmiah dalam pengasuhan, dan lebih peka terhadap kebutuhan emosional maupun psikologis anak. Mereka memahami bahwa anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kasih sayang, komunikasi yang baik, dan pembinaan karakter.

Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah umumnya hanya mengandalkan pengalaman masa lalu atau pola yang diwariskan generasi sebelumnya. Mereka, misalnya, cenderung lebih sering menerapkan pola asuh otoriter karena meyakini cara itulah yang dahulu berhasil diterapkan orang tuanya. Padahal, pendekatan tersebut belum tentu sesuai dengan kebutuhan anak masa kini yang lebih terbuka terhadap kebebasan berekspresi dan komunikasi dua arah.

Pendidikan juga memengaruhi cara orang tua mengambil keputusan. Orang tua dengan bekal pendidikan yang baik akan mempertimbangkan perkembangan anak secara holistik sebelum menetapkan aturan tertentu. Mereka menimbang dampak psikologis sebuah hukuman, memilih pendekatan yang lebih mendidik daripada sekadar menghukum, serta mencari solusi yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Hal ini berbeda dengan orang tua yang kurang terdidik, yang cenderung mengambil keputusan secara instan tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjangnya.

Tidak dapat dimungkiri, pendidikan turut membuka akses bagi orang tua untuk belajar dari sumber yang lebih luas. Mereka terbiasa membaca buku, mengikuti seminar, atau memanfaatkan media daring untuk memperkaya wawasan tentang pengasuhan. Dengan bekal itu, mereka lebih kritis dalam menyaring informasi, tidak mudah terbawa tren yang tidak sesuai dengan nilai keluarga, serta mampu memadukan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama dalam pola asuh.

Meski demikian, bukan berarti orang tua berpendidikan rendah tidak dapat menjadi pendidik yang baik. Tidak sedikit di antara mereka yang, sekalipun secara formal tidak berpendidikan tinggi, memiliki kebijaksanaan praktis dari pengalaman hidup, serta lebih menekankan nilai moral, agama, dan keteladanan dalam mendidik anak. Perbedaan yang mencolok umumnya justru terletak pada fleksibilitas cara berpikir: pendidikan formal membantu orang tua menjadi lebih terbuka dan reflektif, sementara keterbatasan pendidikan kadang membuat pola asuh cenderung kaku dan repetitif.

Dalam masyarakat modern, tingkat pendidikan orang tua kerap menjadi pembeda pola asuh antara satu keluarga dan keluarga lain. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua berpendidikan baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk berkembang optimal, baik dari sisi akademik maupun karakter. Hal ini karena orang tua mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan stimulasi yang tepat, serta

memahami pentingnya keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang.

Oleh karena itu, pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor fundamental dalam pembentukan karakter *parenting*. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula kemungkinan orang tua menerapkan pola asuh yang adaptif, komunikatif, dan berlandaskan pengetahuan yang benar. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan kerap membuat pola asuh lebih tradisional, kaku, dan kurang memperhatikan kebutuhan psikologis anak.

4. Status Sosial

Status sosial merujuk pada kedudukan sosial seseorang atau, dalam konteks ini, sebuah keluarga. Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi karakter *parenting*, sebab keluarga dengan status sosial tinggi cenderung memiliki akses yang luas terhadap pengetahuan pengasuhan sekaligus fasilitas yang memadai bagi perkembangan anak. Anak yang lahir dari keluarga dengan perekonomian stabil pun cenderung lebih dapat berfokus pada kegiatan belajarnya.

Sebaliknya, orang tua dengan status sosial rendah boleh jadi memiliki keterbatasan waktu untuk mengurus keperluan anak, serta pengetahuan yang terbatas tentang berbagai hal. Tuntutan hidup yang besar sering memaksa mereka bekerja lebih keras dan lebih lama, sehingga perhatian terhadap pola asuh anak pun berkurang.

Status sosial tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga dengan *prestise*, jaringan sosial, dan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Orang tua dengan status sosial tinggi umumnya berpeluang menjalin relasi dengan lingkungan yang berpendidikan, sehingga lebih mudah memperoleh informasi, akses ke lembaga pendidikan unggulan, serta layanan kesehatan dan konseling yang memadai. Hal ini memengaruhi cara mereka membentuk karakter *parenting*, karena keputusan yang diambil ditopang oleh sumber daya yang mencukupi.

Sebaliknya, orang tua dengan status sosial rendah kerap menghadapi dilema yang besar. Keterbatasan ekonomi menuntut mereka mencurahkan lebih banyak energi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Akibatnya, pola asuh mereka cenderung bersifat praktis, kadang keras, dan kurang memperhatikan aspek psikologis anak. Dalam sejumlah kasus, anak dari keluarga berstatus sosial rendah lebih cepat dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga atau bahkan mencari penghasilan tambahan, sehingga proses pengasuhannya tidak seideal anak dari keluarga menengah ke atas.

Namun, penting dicatat bahwa status sosial bukanlah satu-satunya penentu kualitas pengasuhan. Banyak keluarga dengan status sosial rendah tetap mampu menghadirkan pola asuh yang penuh kasih sayang, disiplin yang seimbang, dan teladan moral yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa meskipun faktor ekonomi dan status sosial berpengaruh, nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan

komitmen orang tua tetap memegang peran yang sangat signifikan.

Sementara itu, keluarga dengan status sosial tinggi menghadapi tantangan yang berbeda, yaitu potensi sikap permisif. Karena memiliki sumber daya yang berlimpah, orang tua kadang terlalu memanjakan anak dengan fasilitas tanpa menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Bila hal ini terjadi, anak justru tumbuh menjadi pribadi yang kurang tangguh dalam menghadapi kesulitan. Status sosial tinggi tidak serta-merta melahirkan pola asuh yang ideal, ia tetap menuntut keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan pembentukan karakter anak.

Secara keseluruhan, status sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola asuh. Keluarga dengan status sosial menengah ke atas cenderung lebih mudah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, berprestasi, dan berkembang. Sementara itu, keluarga dengan status sosial menengah ke bawah menghadapi lebih banyak tantangan, tetapi dengan pola asuh yang tepat, mereka tetap dapat membentuk anak yang tangguh, mandiri, dan berkarakter baik.

C. Karakter *Parenting* Menurut Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, *parenting* disebut sebagai amanah besar yang dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Bukan terbatas pada tugas biologis saja. Islam yang memandang orang tua sebagai pemimpin

dalam sebuah keluarga menjadikan orang tua berperan sentral dalam membentuk kepribadian masing-masing anak mereka melalui keteladanan.

Sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang menegaskan peranan orang tua sebagai pemimpin:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Konsep keteladanan yang demikian sangat ditekankan dalam Islam, di mana orang tua tidak hanya memerintahkan untuk berbuat baik, tetapi juga mencontohkannya.

Dalam hal ini, karakter *parenting* perspektif Islam sangat menekankan kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah), keadilan (adil) dan tanggung jawab. Setiap orang tua harus memiliki prinsip yang dapat dipegang teguh untuk menjadi dasar pegangannya dalam mendidik anak. Tentu, prinsip yang tidak keluar dari nilai-nilai islami. Adapun prinsip yang bisa digunakan dan sesuai dengan karakter *parenting* islami adalah prinsip yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali, pertama tentu keteladanan, di mana seorang anak cenderung meniru apa yang diperhatikannya atau apa yang dia lihat. Untuk itu,

sebagai orang tua, perlu berperilaku positif mulai dari tingkah laku, cara bicara, serta kebiasaan lainnya saat berada di sekitar anak. Karena anak akan memberi respons berupa peniruan dari tindakan orang tua yang dilihatnya.

Kedua, adalah rasa empati karena penting bagi setiap orang tua untuk memahami perasaan sang anak. Tidak cenderung memaksakan kehendak, karena orang tua memahami keinginan dan kehendak sang anak. Dengan sikap empati ini, nantinya akan terjalin komunikasi yang baik. Dengan itu, akan membangun emosi yang kuat pada sang anak. Saat kesehatan mental sang anak baik, maka akan mempermudah anak untuk melalui proses perkembangannya.

Komunikasi yang lembut dan tidak otoriter ini, ada didalam salah satu potongan ayat Q.S Luqman:17

"يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ"

"Wahai anakku! Dirikanlah salat, dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah dari yang munkar..."
(QS. Luqman: 17)

Sebutan يَا بُنَيَّ yang berarti "wahai anakku yang tercinta" menunjukkan saapan yang lembut dan penuh kasih, perintah yang diberikan juga dengan bahasa yang logis dan tidak memaksa.

Prinsip ketiga adalah kedisiplinan, artinya disiplin berperilaku baik yang mana perlu diusahakan melalui orang tua yang selalu berusaha konsisten dalam

menerapkan aturan-aturan tertentu. Juga konsisten menetapkan waktu belajar dan waktu yang lain bagi sang anak. Kedisiplinan ini penting agar sang anak memiliki rasa tanggung jawab. Disiplin juga tidak hanya tentang waktu, melainkan juga tentang bersikap.

Prinsip yang terakhir adalah komunikasi efektif. Komunikasi efektif adalah cara bagaimana orang tua menyampaikan pesan dengan jelas serta mendengarkan anak dengan baik. Membangun dialog yang terbuka antara orang tua dan anak akan memunculkan keterampilan berbicara, pendengar yang aktif serta respons yang tepat (Mighfar, 2023).

Segala prinsip tersebut mengacu pada sabda Nabi Muhammad SAW: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Karakter *parenting* dalam perspektif Islam juga erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. *Parenting* tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis dalam mengurus anak, melainkan sebagai ibadah dan tanggung jawab spiritual yang bernilai akhirat. Oleh karena itu, setiap langkah orang tua dalam mendidik anak harus selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

Selain prinsip keteladanan, empati, kedisiplinan, dan komunikasi efektif sebagaimana yang telah dipaparkan, terdapat pula nilai fundamental lain yang

sangat ditekankan Islam, yakni rahmah (kasih sayang). Orang tua dalam Islam diperintahkan untuk mendidik anak dengan kelembutan, bukan dengan kekerasan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ يُحَرِّمِ الرِّفْقَ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ

"Barang siapa yang terhalang dari kelembutan, maka ia akan terhalang dari segala kebaikan." (HR. Muslim)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa kelembutan merupakan inti dalam pendidikan anak. Kelembutan yang dimaksud bukan berarti memanjakan, melainkan mendidik dengan kasih sayang yang disertai arahan dan ketegasan yang proporsional.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, pendidikan anak harus dilandasi dengan upaya menumbuhkan fitrah kebaikan yang sudah ada dalam dirinya sejak lahir. Beliau menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang harus ditanamkan sejak kecil, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang terarah. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka, peran orang tua adalah menjaga agar fitrah tersebut tetap murni melalui pendidikan, pengawasan, dan keteladanan.

Selanjutnya, dalam perspektif Islam, orang tua juga berkewajiban menanamkan nilai tauhid kepada anak sejak dini. Tauhid menjadi fondasi utama dalam karakter *parenting* Islami. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan tauhid merupakan dasar dalam membentuk karakter anak. *Parenting* Islami tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada spiritualitas anak agar tumbuh sebagai pribadi yang bertauhid.

Di samping itu, Islam juga mengajarkan pentingnya doa orang tua sebagai bagian dari proses *parenting*. Doa yang dipanjatkan secara ikhlas akan menjadi kekuatan spiritual yang menyertai tumbuh kembang anak. Hal ini dapat dilihat dalam doa Nabi Ibrahim AS untuk keturunannya sebagaimana tertuang dalam QS. Ibrahim: 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."

Doa ini menggambarkan bagaimana orang tua bukan hanya mendidik anak secara lahiriah, tetapi juga senantiasa mengiringinya dengan harapan dan

permohonan kepada Allah agar anak tumbuh menjadi generasi saleh.

Karakter *parenting* menurut perspektif Islam dapat disimpulkan sebagai sebuah konsep yang tidak hanya menekankan aspek teknis pengasuhan, tetapi juga spiritual, emosional, dan moral. Islam menempatkan orang tua sebagai figur teladan yang penuh kasih sayang, adil, disiplin, komunikatif, serta bertanggung jawab untuk menjaga fitrah anak. Keseluruhan prinsip ini pada akhirnya bertujuan melahirkan generasi shalih dan shalihah yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi serta menjadi kebanggaan orang tuanya di dunia maupun di akhirat.

D. Dampak *Islamic Celebrity Worship* Terhadap Karakter

1. Dampak Positif

a. Peningkatan nilai keagamaan dan pengasuhan

Fenomena *Islamic Celebrity Worship* atau pengidolaan figur-figur Islami dalam dunia digital telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan cara orang tua dalam membentuk karakter *parenting* mereka. Salah satu dampak positif yang paling menonjol adalah adanya peningkatan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung memengaruhi pola pengasuhan anak. Hal ini lahir dari kebiasaan orang tua yang aktif mengikuti ceramah, kajian, atau konten islami yang disampaikan para ustadz, ustadzah, atau figur

publik muslim melalui media sosial, televisi, maupun *platform* digital lainnya.

Dengan seringnya terpapar konten keislaman, orang tua secara bertahap mengalami transformasi dalam cara pandang mereka terhadap tanggung jawab pengasuhan. Peningkatan nilai keagamaan bukan hanya sebatas dalam hal ritual ibadah, melainkan juga merambah pada aspek moral, akhlak, dan tata cara mendidik anak sesuai tuntunan Islam. Misalnya, orang tua yang sebelumnya kurang memperhatikan waktu shalat, kini mulai menekankan pentingnya shalat berjamaah di rumah bersama anak-anaknya, karena mereka melihat teladan serupa yang ditampilkan oleh figur islami di media.

Selain itu, dalam aspek pengasuhan (*parenting*), *Islamic Celebrity Worship* membantu membentuk kesadaran orang tua tentang pentingnya mendidik anak dengan kelembutan, keteladanan, dan komunikasi yang baik. Keteladanan para figur islami yang menampilkan cara berinteraksi dengan anak penuh kelembutan, kesabaran, dan penuh kasih sayang menjadi model nyata bagi para orang tua. Mereka terdorong untuk meniru dan menerapkannya dalam keseharian. Pola asuh yang tadinya bersifat otoriter atau cenderung keras perlahan mulai bergeser menjadi lebih otoritatif, yaitu tegas namun penuh kasih sayang sesuai dengan ajaran Islam.

Peningkatan nilai keagamaan ini juga mencakup kesadaran orang tua akan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua semakin memahami bahwa mereka bukan hanya bertanggung

jawab memberikan kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki kewajiban menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Misalnya, memperkenalkan anak pada doa sehari-hari, mendidik anak untuk jujur, menanamkan rasa hormat pada orang tua, serta membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sosial. Semua ini diperkuat dengan narasi yang berulang kali disampaikan oleh figur islami yang mereka ikuti.

Selain itu, penguatan nilai keagamaan yang ditransformasikan ke dalam pola asuh juga menumbuhkan suasana rumah yang lebih religius. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai Islam, mulai dari kebiasaan berdoa sebelum makan, membiasakan salam saat masuk rumah, hingga membangun kebiasaan mengaji bersama. Praktik sederhana ini secara perlahan menanamkan karakter Islami yang kuat dalam diri anak. *Islamic Celebrity Worship* berperan sebagai media dakwah tidak langsung yang mendorong orang tua untuk menumbuhkan iklim keluarga Islami.

Dari sisi psikologis, peningkatan nilai keagamaan dalam *parenting* membuat orang tua memiliki arah yang lebih jelas dalam mendidik anak. Mereka tidak lagi bingung atau hanya bergantung pada pengalaman masa lalu, melainkan merujuk pada nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh figur panutan. Hal ini menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri orang tua dalam menjalankan pola asuh yang tepat. Mereka sadar bahwa setiap langkah pengasuhan bukan sekadar rutinitas duniawi, tetapi juga bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Islamic Celebrity Worship dapat dipandang sebagai salah satu instrumen modern yang membantu orang tua untuk semakin menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Peningkatan nilai keagamaan ini kemudian melahirkan pola pengasuhan yang lebih islami, penuh keteladanan, penuh kasih sayang, serta berorientasi pada pembentukan akhlak anak yang mulia.

b. *Role model* dalam kegiatan *parenting*

Salah satu dampak positif lain dari fenomena *Islamic Celebrity Worship* adalah munculnya *role model* atau teladan bagi para orang tua dalam melaksanakan kegiatan *parenting*. Di era digital saat ini, orang tua sering kali mencari sosok panutan yang dapat dijadikan acuan dalam mendidik anak, terutama di tengah derasnya arus informasi yang kadang membingungkan dan bertentangan. Figur-figur Islami yang dikenal luas di media sosial, televisi, maupun forum kajian keagamaan kemudian hadir sebagai contoh nyata yang memberikan inspirasi dalam praktik pengasuhan anak sehari-hari.

Sebagai *role model*, para figur islami tidak hanya menyampaikan nasihat secara verbal, tetapi juga menampilkan contoh konkret melalui perilaku dan gaya hidup mereka. Misalnya, seorang ustadz atau ustadzah yang memperlihatkan cara membimbing anak membaca Al-Qur'an, menanamkan adab Islami, atau mengajarkan akhlak mulia dalam keseharian, mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah ditiru oleh para orang tua.

Hal ini menjadikan *Islamic Celebrity Worship* bukan sekadar fenomena pengidolaan, tetapi juga sarana edukasi *parenting* berbasis teladan.

Peran sebagai role model ini menjadi penting karena orang tua sering kali memerlukan panduan praktis dalam mendidik anak, bukan hanya teori. Ketika mereka menyaksikan figur islami yang berhasil membangun suasana keluarga harmonis, sabar dalam menghadapi kenakalan anak, atau konsisten mengajarkan nilai keislaman, maka orang tua terdorong untuk mengadaptasi pola asuh serupa di rumah. Figur tersebut seolah-olah hadir sebagai guru tidak langsung yang memandu langkah-langkah *parenting* secara nyata.

Selain itu, kehadiran figur islami sebagai *role model* juga berfungsi untuk mengoreksi pola asuh lama yang kurang sesuai. Banyak orang tua yang sebelumnya menerapkan pola asuh keras karena meniru tradisi keluarga, kini mulai beralih ke pola asuh yang lebih lembut setelah melihat teladan dari figur islami yang mereka kagumi. Contoh nyata seperti penggunaan komunikasi yang penuh kasih, pemberian nasihat dengan bahasa santun, serta penghargaan terhadap pendapat anak menjadi praktik baru yang perlahan diterapkan. Role model yang ditampilkan para figur islami mampu menciptakan transformasi nyata dalam karakter *parenting* masyarakat.

Menariknya, *role model* ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional. Orang tua belajar untuk lebih sabar, empatik, serta mampu memahami kondisi psikologis anak. Hal ini

sesuai dengan semangat Islam yang menekankan pada rahmah (kasih sayang) dan uswah hasanah (keteladanan baik). Ketika orang tua menjadikan figur islami sebagai panutan, mereka tidak hanya memperbaiki pola asuh, tetapi juga berusaha menjadi pribadi yang lebih baik bagi anak-anaknya.

Dampak dari adanya *role model* ini juga terlihat pada lingkaran sosial keluarga. Orang tua yang terinspirasi oleh figur islami cenderung menularkan nilai tersebut kepada pasangan dan anak. Misalnya, ayah yang sebelumnya jarang terlibat dalam kegiatan pengasuhan kini lebih aktif setelah mengikuti contoh dari figur islami yang menekankan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak. Begitu pula ibu yang terinspirasi untuk lebih sabar dalam mengajarkan anak nilai-nilai agama. Perubahan kecil ini jika dilakukan konsisten akan memberikan pengaruh besar terhadap karakter keluarga secara keseluruhan.

Islamic Celebrity Worship berfungsi sebagai sarana menghadirkan *role model* islami dalam kegiatan *parenting*. Para figur islami bukan hanya idola dalam hal agama, tetapi juga menjadi teladan nyata yang mendorong orang tua untuk memperbaiki, memperkaya, dan memperkuat pola pengasuhan sesuai tuntunan Islam. Pada akhirnya, fenomena ini membawa dampak positif berupa terbentuknya generasi anak yang tumbuh dengan teladan baik dari orang tuanya, yang pada gilirannya akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan mereka di masa depan.

c. Meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan anak

Salah satu dampak positif lain dari fenomena *Islamic Celebrity Worship* adalah meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak, baik dalam aspek agama, akademik, maupun moral. Figur-figur Islami yang dikagumi oleh para orang tua kerap menekankan pentingnya ilmu sebagai fondasi kehidupan seorang muslim. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu sejak buaian hingga liang lahat. Pesan-pesan tersebut ketika dikemas melalui sosok panutan yang karismatik dan populer, lebih mudah menyentuh hati dan menggugah kesadaran orang tua untuk memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Kesadaran ini muncul karena para orang tua melihat bahwa banyak figur islami yang sukses tidak hanya dalam berdakwah, tetapi juga dalam mendidik anak-anak mereka menjadi generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Teladan tersebut memberi pemahaman baru bahwa pendidikan anak bukanlah sekadar rutinitas formal di sekolah, melainkan sebuah proses menyeluruh yang melibatkan pendidikan akidah, ibadah, akhlak, serta keterampilan hidup.

Fenomena ini juga mendorong orang tua untuk lebih selektif dalam menentukan arah pendidikan anak. Jika sebelumnya pendidikan hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, misalnya menyekolahkan anak

tanpa mempertimbangkan kualitas pendidikan, maka kini para orang tua terdorong untuk mencari sekolah, guru, atau lingkungan belajar yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Bahkan, tidak jarang orang tua mulai melengkapi pendidikan formal dengan pendidikan tambahan di rumah, seperti mengaji bersama, belajar hadis, atau memperkenalkan kisah-kisah teladan Islami sejak usia dini.

Lebih jauh, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak ini juga memengaruhi perubahan pola asuh di rumah. Orang tua tidak lagi sekadar menuntut anak agar berprestasi, tetapi juga memberi perhatian pada aspek proses belajar, kondisi emosional anak, dan cara mendukung perkembangan minat bakat mereka. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran dari pola asuh otoriter menuju pola asuh otoritatif, di mana orang tua tetap memberikan aturan dan bimbingan, tetapi dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan komunikasi terbuka.

Kesadaran ini juga membangun motivasi orang tua untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak. Mereka menyadari bahwa peran guru di sekolah hanyalah pelengkap, sedangkan fondasi utama tetap ditanamkan di rumah. Oleh karena itu, banyak orang tua yang mulai belajar metode *parenting* Islami, membaca buku, mengikuti kajian, hingga mengadopsi tips pengasuhan yang dibagikan oleh figur islami yang mereka kagumi. Proses belajar ini bukan hanya menambah pengetahuan orang tua, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dengan anak.

Selain itu, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak juga berdampak pada pembangunan karakter keluarga islami. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengejar prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk anak yang jujur, disiplin, menghormati orang lain, dan memiliki kepekaan sosial. Orang tua memahami bahwa pendidikan anak bukan sekadar modal duniawi, melainkan juga investasi akhirat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa doa anak yang saleh merupakan salah satu amal jariyah yang terus mengalir setelah orang tua meninggal dunia.

Fenomena *Islamic Celebrity Worship* telah mendorong orang tua untuk lebih serius dalam memperhatikan pendidikan anak. Mereka tidak hanya menyekolahkan anak, tetapi juga mendampingi, membimbing, dan memastikan bahwa setiap proses pendidikan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kesadaran ini menjadi kunci penting dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama.

d. Terhubung di komunitas Islami

Fenomena *Islamic Celebrity Worship* tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai keagamaan, pola *parenting*, dan kesadaran pendidikan anak, tetapi juga mendorong para orang tua untuk terhubung dengan komunitas Islami. Hal ini terjadi karena figur-figur Islami

yang mereka kagumi umumnya tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari suatu gerakan, majelis, atau komunitas keagamaan yang lebih luas.

Para orang tua yang mengikuti dakwah, konten, atau gaya hidup tokoh Islami tertentu cenderung merasa terdorong untuk mencari ruang berkumpul dengan orang-orang yang memiliki visi dan misi serupa. Kebutuhan ini lahir dari keinginan untuk mendapatkan dukungan moral, memperdalam ilmu agama, dan berbagi pengalaman dalam hal *parenting* Islami. Dalam konteks ini, komunitas Islami berperan sebagai lingkungan sosial baru yang dapat memperkuat keyakinan sekaligus memperluas wawasan para orang tua.

Terhubung dengan komunitas Islami juga menghadirkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Orang tua tidak lagi merasa berjalan sendiri dalam mendidik anak sesuai dengan nilai Islam, tetapi memiliki jejaring sosial yang mendukung. Misalnya, melalui pengajian rutin, kelas *parenting* Islami, grup WhatsApp, hingga forum diskusi online yang dipandu oleh figur Islami, para orang tua bisa bertukar informasi, berdiskusi tentang masalah pengasuhan, serta menemukan solusi dari pengalaman nyata orang lain.

Selain itu, komunitas Islami membantu memperkuat kontrol sosial terhadap pola asuh orang tua. Lingkungan yang Islami memberi dorongan untuk konsisten menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, orang tua yang bergabung dalam majelis taklim atau kelompok kajian *parenting* Islami akan merasa

lebih termotivasi untuk menerapkan disiplin ibadah di rumah, mendampingi anak belajar Al-Qur'an, atau menjaga adab anak dalam pergaulan. Komunitas Islami menjadi faktor penguat agar pola *parenting* tidak hanya sekadar wacana, tetapi benar-benar terlaksana dalam keseharian.

Lebih jauh, keterhubungan dengan komunitas Islami juga memberi akses kepada sumber daya yang lebih luas. Orang tua dapat memperoleh rekomendasi sekolah Islami, lembaga pendidikan tambahan, buku *parenting* Islami, hingga informasi kegiatan sosial yang bermanfaat bagi anak. Dengan begitu, orang tua merasa terbantu dalam menyiapkan lingkungan terbaik bagi tumbuh kembang anak mereka.

Dari sisi psikologis, komunitas Islami menjadi sarana bagi orang tua untuk meningkatkan motivasi dan mengurangi stres dalam pengasuhan. Mengasuh anak seringkali menghadirkan tantangan dan tekanan, namun ketika orang tua memiliki lingkungan sosial yang positif, mereka bisa berbagi cerita, mendapatkan nasihat, sekaligus merasakan dukungan emosional. Hal ini tentu memperkuat ketahanan mereka dalam menjalani peran sebagai pendidik utama bagi anak.

Melalui aktivitas komunitas, anak dapat ikut merasakan lingkungan sosial yang bernuansa Islami, bertemu dengan teman-teman sebaya yang memiliki latar belakang keluarga serupa, serta belajar nilai-nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Tidak hanya orang

tua yang mendapat manfaat, tetapi anak pun ikut terbentuk dalam atmosfer keislaman yang lebih luas.

Islamic Celebrity Worship berfungsi sebagai pintu masuk bagi orang tua untuk menemukan komunitas Islami yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hubungan ini menciptakan sinergi antara figur panutan, orang tua, dan komunitas dalam membangun karakter *parenting* yang lebih kuat, lebih Islami, dan lebih konsisten.

2. Dampak Negatif

a. Bergantung pada *Parenting* selebriti

Meskipun *Islamic Celebrity Worship* memiliki sejumlah dampak positif terhadap pembentukan karakter *parenting* orang tua, tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena ini juga memiliki sisi negatif. Salah satunya adalah kecenderungan orang tua untuk terlalu bergantung pada pola *parenting* yang ditampilkan oleh figur atau selebriti Islami. Ketergantungan ini bisa menjadi masalah serius apabila orang tua tidak melakukan proses penyaringan kritis terhadap konten yang mereka terima.

Pada dasarnya, pola pengasuhan anak bersifat kontekstual. Artinya, setiap anak memiliki kebutuhan, karakter, dan lingkungan yang berbeda. Namun, ketika orang tua terlalu mengidolakan selebriti Islami dan menganggap pola *parenting* yang ditampilkan sebagai sesuatu yang ideal dan harus diikuti sepenuhnya, maka yang terjadi adalah penyeragaman pengasuhan. Mereka bisa saja berusaha menyalin cara mendidik anak dari figur

tersebut tanpa mempertimbangkan perbedaan situasi keluarga masing-masing. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara metode yang diterapkan dengan kebutuhan anak.

Lebih lanjut, ketergantungan ini dapat menurunkan kemandirian dan kreativitas orang tua dalam mengasuh anak. Alih-alih mencari solusi sendiri melalui pengalaman, diskusi dengan pasangan, atau konsultasi dengan ahli pendidikan anak, orang tua justru menunggu arahan atau inspirasi baru dari selebriti yang mereka kagumi. Hal ini menjadikan proses *parenting* seolah-olah tidak berangkat dari pemahaman personal, melainkan dari imitasi terhadap figur publik. Akibatnya, jika selebriti tersebut berhenti membagikan konten *parenting*, orang tua bisa merasa kebingungan dan kehilangan pegangan dalam mengasuh anak.

Selain itu, ketergantungan yang berlebihan juga berpotensi menimbulkan *idealization* bias. Banyak selebriti Islami hanya menampilkan sisi terbaik dari kehidupan mereka di media sosial, termasuk dalam urusan pengasuhan anak. Kehidupan yang ditampilkan sering kali tidak sepenuhnya menggambarkan realitas, karena dibatasi oleh setting kamera, editing, atau bahkan strategi branding. Orang tua yang tidak menyadari hal ini bisa merasa tertekan atau tidak percaya diri karena merasa gagal mencapai standar yang ditampilkan oleh figur tersebut. Perasaan minder dan rendah diri ini dapat berdampak pada kesehatan mental orang tua, yang pada

akhirnya mengganggu hubungan emosional mereka dengan anak.

Dampak lain dari bergantung pada *parenting* selebriti adalah munculnya distorsi nilai dalam pengasuhan. Tidak semua selebriti memiliki latar belakang ilmu *parenting* yang memadai. Meskipun mereka mungkin memiliki pengalaman pribadi yang inspiratif, namun tidak selalu berdasarkan kajian akademik atau prinsip pendidikan anak yang benar. Ketika orang tua mengikuti secara membabi buta tanpa memilah, ada risiko nilai-nilai pengasuhan yang diterapkan menjadi tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya maupun dengan perkembangan psikologis anak.

Dari perspektif sosial, fenomena ini juga bisa menyebabkan perubahan orientasi *parenting*. Alih-alih berorientasi pada kebutuhan anak, pola asuh menjadi berorientasi pada kesesuaian dengan tren yang dibangun oleh figur Islami di media sosial. Hal ini menimbulkan kecenderungan *performative parenting*, yakni pola asuh yang lebih berfokus pada pencitraan daripada pada esensi pendidikan anak. Orang tua mungkin terdorong untuk menampilkan gaya *parenting* yang tampak Islami di hadapan publik, tetapi dalam praktik sehari-hari tidak konsisten atau bahkan kurang memperhatikan kebutuhan emosional anak.

Ketergantungan ini berpotensi menghambat kemandirian orang tua, menciptakan standar yang tidak realistis, menimbulkan tekanan psikologis, hingga memunculkan praktik pengasuhan yang tidak sesuai

dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap bersikap kritis, menyeimbangkan antara inspirasi dari figur Islami dengan realitas keluarga masing-masing, serta menjadikan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu *parenting* yang valid sebagai rujukan utama dalam mendidik anak.

b. Tidak fleksibel dalam pengasuhan

Salah satu dampak negatif lain dari fenomena *Islamic Celebrity Worship* terhadap karakter *parenting* adalah munculnya kecenderungan ketidakfleksibelan dalam pola pengasuhan. Ketika orang tua terlalu terpaku pada gaya *parenting* yang ditampilkan oleh figur Islami tertentu, mereka sering kali menganggap bahwa metode tersebut adalah satu-satunya cara yang benar untuk mendidik anak. Akibatnya, orang tua menjadi kaku dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan anak maupun perubahan kondisi keluarga.

Pada hakikatnya, proses pengasuhan anak menuntut adanya fleksibilitas. Setiap anak memiliki karakter, kebutuhan emosional, tingkat kecerdasan, serta latar belakang sosial yang berbeda. Bahkan, dalam satu keluarga, pola pendekatan yang efektif untuk seorang anak belum tentu berhasil diterapkan kepada saudaranya. Namun, ketika orang tua menjadikan figur Islami sebagai panutan utama dan berusaha menyalin semua cara yang ditampilkan tanpa penyesuaian, mereka bisa terjebak dalam rigid *parenting*. Kondisi ini membuat pola asuh

menjadi tidak kontekstual dan justru berisiko menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan orang tua dan anak.

Lebih jauh lagi, ketidakfleksibelan dalam pengasuhan bisa menimbulkan konflik internal dalam keluarga. Misalnya, orang tua memaksakan metode *parenting* tertentu hanya karena dianggap Islami oleh figur selebriti, padahal anak merasa tertekan atau tidak nyaman dengan cara tersebut. Hal ini dapat memicu resistensi dari anak, yang kemudian berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi antara anak dan orang tua. Alih-alih membentuk karakter Islami yang kuat, kondisi ini justru dapat menimbulkan jarak emosional antara keduanya.

Selain berdampak pada anak, ketidakfleksibelan juga berpengaruh terhadap kesehatan mental orang tua. Orang tua bisa mengalami tekanan psikologis karena merasa gagal ketika penerapan metode *parenting* yang mereka tiru tidak berhasil. Padahal, kegagalan tersebut bukan semata-mata karena mereka tidak berusaha, tetapi karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan konteks keluarga. Dalam jangka panjang, tekanan ini dapat memicu perasaan frustrasi, kelelahan emosional, bahkan menurunkan kepercayaan diri orang tua dalam mendidik anak.

Fenomena ini juga berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan nilai. Tidak semua konten *parenting* yang ditampilkan selebriti Islami sesuai dengan prinsip moderasi Islam. Ada kalanya konten tersebut cenderung menekankan pada sisi tertentu, misalnya pada aspek ketaatan ritual, sementara aspek kasih sayang,

komunikasi, dan penghargaan terhadap fitrah anak kurang diperhatikan. Ketika orang tua mengikutinya secara kaku, pola asuh yang terbentuk bisa timpang dan tidak menyeluruh.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, Rasulullah ﷺ sendiri telah memberikan teladan bahwa dalam mendidik umat beliau menggunakan pendekatan yang penuh kebijaksanaan, kasih sayang, dan fleksibilitas. Dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Permudahlah, jangan persulit; gembirakanlah, jangan membuat orang lari.*"

Hadits ini mengandung makna bahwa dalam mendidik, termasuk dalam konteks *parenting*, diperlukan sikap fleksibel yang memudahkan, tidak kaku, serta menyesuaikan dengan kondisi orang yang dididik. Ketidakfleksibelan dalam pengasuhan sejatinya bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan kemudahan dan kelembutan.

Ketidakfleksibelan dalam pengasuhan yang muncul akibat ketergantungan pada *Islamic Celebrity Worship* merupakan salah satu sisi negatif yang perlu diwaspadai. Orang tua harus memahami bahwa *parenting* bukanlah sesuatu yang seragam, melainkan sebuah proses adaptif yang terus berkembang seiring dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, selebriti Islami bisa dijadikan inspirasi, tetapi bukan sebagai satu-satunya acuan yang kaku. Prinsip fleksibilitas, moderasi, dan kesesuaian dengan konteks keluarga harus tetap menjadi pegangan utama dalam mendidik anak.

c. *Overparenting*

Fenomena *Islamic Celebrity Worship* juga dapat menimbulkan dampak negatif berupa *overparenting*, yaitu pola pengasuhan yang berlebihan di mana orang tua terlalu mendominasi, mengontrol, bahkan membatasi ruang gerak anak secara tidak proporsional. Pola ini muncul karena orang tua ingin meniru sedetail mungkin gaya pengasuhan figur Islami yang mereka kagumi, dengan harapan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang ideal sesuai standar yang ditampilkan. Namun, akibatnya, orang tua sering kali terjebak dalam sikap yang terlalu protektif dan menuntut, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berkembang secara alami sesuai dengan potensi dan karakternya sendiri.

Dalam praktiknya, *overparenting* dapat terlihat pada beberapa bentuk perilaku, misalnya orang tua yang selalu mengatur pilihan anak, baik dalam hal pendidikan, pergaulan, hingga aktivitas sehari-hari, tanpa memberi ruang pada anak untuk mengambil keputusan. Ada juga orang tua yang terus-menerus mengawasi dan mengontrol setiap tindakan anak karena khawatir anak salah langkah, padahal kesalahan merupakan bagian penting dari proses belajar. Pola ini, jika berlangsung terus-menerus, justru dapat menghambat kemandirian dan kedewasaan anak dalam berpikir maupun bertindak.

Dampak psikologis dari *overparenting* sangat signifikan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang terlalu mengekang cenderung

mengalami ketergantungan berlebihan pada orang tua, kurang percaya diri, dan kesulitan mengambil keputusan sendiri. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak bisa mengalami tekanan mental karena merasa terbebani dengan ekspektasi tinggi yang dipaksakan kepadanya. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan *parenting* Islami yang seharusnya membentuk anak menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab.

Selain itu, *overparenting* dapat mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak. Anak mungkin merasa kurang dipercaya dan akhirnya memilih untuk menyembunyikan pikiran, perasaan, bahkan tindakannya dari orang tua. Kondisi ini berpotensi menimbulkan jurang komunikasi, di mana anak lebih nyaman mencari dukungan dari pihak lain dibandingkan dengan orang tua. Ironisnya, maksud orang tua untuk meniru pola *parenting* Islami dari figur selebriti justru berbalik menjadi sebab retaknya kedekatan dalam keluarga.

Dari perspektif pendidikan Islam, Rasulullah ﷺ telah mencontohkan metode pengasuhan yang penuh keseimbangan. Beliau mendidik dengan penuh perhatian dan kasih sayang, namun tetap memberikan ruang bagi sahabat dan umatnya untuk belajar, mencoba, dan bahkan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses. Misalnya, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ membiarkan anak-anak bermain di masjid tanpa dimarahi, bahkan menggendong cucunya, Hasan dan Husain, ketika sedang shalat. Hal ini menunjukkan

bahwa pengasuhan Islami tidak mengekang, tetapi memberi kebebasan yang terarah sesuai fitrah anak.

Oleh karena itu, orang tua yang terjebak dalam *overparenting* perlu menyadari bahwa keteladanan figur Islami tidak dimaksudkan untuk ditiru secara kaku, melainkan sebagai inspirasi dalam membangun pengasuhan yang seimbang. *Parenting* Islami seharusnya menumbuhkan anak menjadi pribadi yang taat, mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi kehidupan dengan tanggung jawab. Jika orang tua terlalu mengontrol, maka tujuan luhur ini justru tidak akan tercapai.

Overparenting yang lahir dari *fenomena Islamic Celebrity Worship* harus dipandang sebagai salah satu sisi negatif yang perlu dihindari. Orang tua hendaknya menempatkan diri sebagai pembimbing dan teladan, bukan sebagai pengendali mutlak yang merampas kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

d. Fanatisme Idola

Fanatisme di sini berarti keterikatan yang berlebihan pada figur islami tertentu hingga menempatkan mereka pada posisi yang hampir absolut dalam menentukan cara berpikir, bersikap, maupun mendidik anak. Orang tua yang terjebak dalam pola ini cenderung melihat idola mereka sebagai satu-satunya sumber kebenaran dalam urusan *parenting*, sehingga kurang mampu bersikap kritis, selektif,

maupun menyesuaikan diri dengan kondisi nyata keluarga dan anak.

Fanatisme idola biasanya ditandai dengan sikap meniru secara total apa yang dilakukan figur tersebut, tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang, situasi, atau kebutuhan anak. Misalnya, jika seorang selebriti Islami mendidik anaknya dengan metode tertentu, para orang tua penggemar bisa merasa harus menerapkan hal yang sama meskipun kondisi anak dan keluarganya berbeda. Dalam jangka panjang, sikap ini bisa berbahaya karena membuat orang tua kehilangan otonomi dalam mengambil keputusan pengasuhan. *Parenting* yang seharusnya kontekstual dan fleksibel menjadi kaku dan tidak sesuai dengan realitas kehidupan keluarga.

Selain itu, fanatisme idola juga dapat memunculkan pola pikir sempit. Orang tua yang terlalu mengidolakan figur tertentu bisa menolak masukan atau ilmu *parenting* dari sumber lain, termasuk dari ulama, pakar pendidikan, atau pengalaman langsung yang lebih sesuai dengan anaknya. Bahkan, dalam beberapa kasus, mereka bisa memandang pola asuh lain sebagai salah atau kurang Islami hanya karena berbeda dengan gaya idola mereka. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan umatnya untuk bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan, berpikir kritis, dan mengedepankan hikmah dalam setiap aspek kehidupan.

Dari sisi hubungan keluarga, fanatisme terhadap idola berisiko menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Ketika orang tua lebih fokus meniru idolanya

ketimbang memahami kebutuhan anak, anak bisa merasa terabaikan. Ia melihat bahwa orang tuanya lebih peduli pada validasi sosial, misalnya ingin terlihat “sama” dengan idolanya di media sosial daripada mendengarkan suara hatinya. Akibatnya, anak dapat tumbuh dengan perasaan kurang dihargai, kehilangan kepercayaan, bahkan menumbuhkan resistensi terhadap pola asuh orang tuanya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fanatisme yang berlebihan jelas tidak dianjurkan. Rasulullah ﷺ sendiri telah menegaskan agar umat Islam tidak berlebihan dalam mencintai seseorang sehingga menutup mata dari kebenaran. Al-Qur'an pun mengingatkan agar manusia tidak menjadikan tokoh atau figur tertentu sebagai panutan mutlak selain Rasulullah ﷺ, karena kebenaran yang hakiki hanyalah milik Allah. Artinya, kecintaan dan apresiasi kepada figur Islami harus tetap ditempatkan secara proporsional, yaitu menjadikan mereka sebagai inspirasi, bukan sebagai pusat ketergantungan mutlak.

Fanatisme idola dalam fenomena *Islamic Celebrity Worship* perlu dipahami sebagai sisi negatif yang dapat melemahkan peran orang tua dalam membentuk karakter *parenting*. Orang tua hendaknya menyadari bahwa *parenting* Islami tidak ditentukan oleh sejauh mana mereka mirip dengan idolanya, melainkan sejauh mana mereka mampu menghadirkan kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan yang sesuai dengan ajaran Islam di tengah keluarganya.

BAB IV

POTRET PENGASUHAN DI ERA DIGITAL

Pengasuhan tidak pernah berlangsung di ruang hampa. Ia dibentuk oleh lingkungan, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan pada masa kini oleh layar yang nyaris tak pernah lepas dari genggamannya orang tua. Di tengah arus itu, figur-figur Islami yang hadir di media sosial perlahan menempati ruang yang dahulu diisi oleh orang tua terdahulu atau tetangga menjadi rujukan tentang bagaimana seharusnya seorang anak dibesarkan. Pertanyaannya, bagaimana kekaguman pada sosok idola itu benar-benar bekerja dalam keseharian sebuah keluarga? Jawabannya bertaut pada tiga hal yaitu pola asuh yang hidup di tengah masyarakat, praktik pengidolaan figur Islami, serta karakter pengasuhan yang lahir darinya.

A. Ragam Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif menjadi corak yang paling dominan di antara ketiganya. Kemunculannya banyak dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan orang tua yang relatif lebih tinggi serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap teori pengasuhan yang diperoleh, antara lain, melalui media sosial maupun kegiatan di lingkungan sekitar. Di seluruh lokasi, pihak sekolah mendukung penerapan pola ini karena dipandang seimbang dan memberikan hasil yang optimal bagi tumbuh kembang anak.

Ciri utamanya terletak pada kontrol yang seimbang: orang tua menetapkan aturan yang tegas tanpa memaksakan kehendak. Karena mengutamakan diskusi dan pengambilan keputusan bersama, mereka tidak serta-merta menetapkan aturan, melainkan lebih dahulu menjelaskan alasan di baliknya dan menghargai pendapat anak. Pola ini juga menekankan konsekuensi yang konsisten setiap perilaku anak, baik positif maupun negatif, menuntut tanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Baumrind menyebut pola asuh ini sebagai yang paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri dan disiplin, namun tetap memperhatikan perasaannya (Fadlillah & Fauziah, 2022). Para guru pun mengamati bahwa anak dengan pola asuh ini cenderung lebih percaya diri dan lebih mampu menggali potensinya, sebab ia

tumbuh tanpa paksaan dan dengan keyakinan pada kemampuan dirinya.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter tidak banyak dijumpai. Ia hanya muncul di sebagian wilayah yang kurang urban, pada keluarga dengan latar pendidikan yang lebih rendah dan budaya tradisional yang masih kuat. Umumnya, orang tua dengan pola ini kurang mengenal teori pengasuhan dan mengalami keterbatasan informasi karena tidak memanfaatkan media sosial atau enggan menerima masukan dari luar. Mereka cenderung meniru kebiasaan orang di sekitarnya secara mentah, dan menganggapnya benar tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kebutuhan anak.

Karakteristik pola ini adalah kontrol yang tinggi atas aturan, sementara pendapat anak nyaris tidak diperhitungkan. Tuntutan diberlakukan tanpa melihat kondisi dan kebutuhan anak, dan tak jarang disertai sanksi baik fisik maupun verbal yang berdampak pada kondisi mentalnya. Komunikasi yang berlangsung satu arah membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang pendiam dan enggan berpendapat.

Pola ini sejatinya bertujuan menumbuhkan kedisiplinan yang tinggi. Namun, kenyataannya berkata lain para guru yang terlibat dalam kajian ini menuturkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter justru cenderung kurang percaya diri dan lemah dalam keterampilan sosial.

Dalam sejumlah kesempatan, mereka kesulitan menyelesaikan masalah dan mudah merasa tertekan.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif juga ditemukan, terutama pada keluarga dengan latar pendidikan yang lebih rendah serta orang tua yang kurang memiliki waktu untuk anaknya. Pola ini membuka ruang luas bagi anak untuk berekspresi dan mengambil keputusan sendiri, tetapi dengan pengawasan yang sangat minim. Berkebalikan dengan otoriter yang menerapkan aturan ketat secara konsisten, pola permisif justru cenderung memanjakan anak dengan dalih bahwa ia masih terlalu kecil untuk terikat aturan.

Ketiadaan aturan yang jelas membuat anak bebas melakukan apa pun yang diinginkannya, sebagian juga demi menghindari konflik dengan anak. Dari pengamatan para guru, pola ini berdampak pada lemahnya kedisiplinan dan pengendalian diri anak. Sikap bergantung pada orang tua kerap terlihat, misalnya ketika anak menolak ajakan untuk mengikuti kegiatan karena lebih memilih bermain. Meski demikian, sebagaimana dicatat Baumrind, anak dengan pola asuh ini cenderung lebih riang dan cukup percaya diri untuk mengungkapkan keinginannya, sekalipun kerap kesulitan menghadapi tuntutan sosial.

Ketiga corak tersebut pada akhirnya terbentuk oleh aspek-aspek pendukung yang serupa: lingkungan sosial, status sosial, dan penggunaan media sosial. Orang tua yang tinggal di lingkungan dengan kecenderungan pola

asuh tertentu sedikit banyak akan terpengaruh olehnya. Status sosial khususnya kondisi ekonomi, turut berperan. Anak dari keluarga yang mapan cenderung lebih tercukupi kebutuhan materi maupun emosionalnya, sebab orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikannya. Bahkan ketika orang tua sibuk bekerja, sebagian tetap tidak abai dan menyiapkan kegiatan yang menunjang perkembangan anak, seperti les renang atau balet.

Adapun orang tua yang memanfaatkan media sosial untuk menggali pengetahuan pengasuhan umumnya tidak menerapkan pola permisif maupun otoriter. Mereka justru mengadopsi sejumlah nilai baru, sehingga tampak adanya perubahan antara sebelum dan sesudah penerapannya. Hal serupa ditegaskan Khiyaroh media sosial berpengaruh terhadap pola pengasuhan karena dari sanalah orang tua memperoleh informasi mengenai cara mengasuh dan kebutuhan anak dalam perkembangannya (Khiyaroh, 2024). Meski kecenderungan ke arah pola otoritatif cukup kuat, di lapangan masih dijumpai ketidaksesuaian antara konsep dan praktik pertanda bahwa pola asuh ideal tidak selalu terlaksana sepenuhnya.

B. Pengidolaan Figur Uslami

Selain ragam pola asuh, di tengah masyarakat juga menguat fenomena *Islamic celebrity worship*. Para orang tua cenderung mengidolakan figur-figur yang dikenal karena keteladanan akhlak, kedalaman pengetahuan agama, serta gaya hidup yang selaras dengan syariat.

Keaktifan mereka di media sosial tidak menjadikannya sekadar penonton pasif yang berhenti pada rasa kagum; sebaliknya, figur-figur Islami itu menempati posisi yang berpengaruh dalam kehidupan mereka, khususnya dalam urusan pengasuhan. Hal ini tampak dari keinginan para orang tua untuk meniru gaya hidup, cara berpakaian, hingga prinsip-prinsip tertentu sebagai keluarga Islami.

Pengidolaan ini umumnya berawal dari keaktifan mengikuti konten sang figur, lalu berlanjut pada pengadopsian nilai-nilai yang disampaikan ke dalam praktik sehari-hari. Proses semacam ini sejalan dengan Social Learning Theory dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa seseorang belajar melalui pengamatan terlebih bila objek yang diamati memiliki daya tarik dan relevansi tinggi dengan kehidupannya (Khiyaroh, 2024). Menyimak konten favorit di *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* menjelma menjadi sarana belajar sekaligus memperkuat keterikatan orang tua dengan figur idolanya.

Para orang tua yang mengidolakan pendakwah, selebgram, maupun influencer memperlihatkan adanya pergeseran sumber rujukan: sebagian peran tokoh agama lokal mulai digantikan oleh figur nasional di media sosial, meski tidak sepenuhnya. Media sosial pun mereka manfaatkan sebagai alat belajar dan menggali pengetahuan. Hal ini selaras dengan pandangan Ayunina dan Zakiyah bahwa membentuk karakter anak yang baik menuntut pengetahuan pengasuhan yang memadai dari orang tua dan di era digital, orang tua dituntut selektif

dalam memilih tontonan serta menyaring nilai-nilai yang beredar di media sosial (Ayunina & Zakiyah, 2022).

Dalam kajian ini, figur yang paling banyak disebut adalah dr. Aisah Dahlan, dengan alasan kontennya mudah dicerna dan sangat relevan dengan dunia anak. Nilai-nilai yang diserap dari figur favorit kerap menjadi penanda perubahan, antara sebelum dan sesudah internalisasi nilai serta praktik pengasuhan tersebut. *Islamic Celebrity Worship* telah berkembang menjadi proses transformasi yang nyata dalam membentuk karakter pengasuhan berbasis keislaman di tengah keluarga.

C. Wujud Karakter Pengasuhan

Islamic Celebrity Worship mendorong terbentuknya karakter pengasuhan yang lebih islami. Perubahannya terasa pada tiga ranah utama: menguatnya nilai keislaman dalam pengasuhan, beralihnya pola komunikasi ke arah yang lebih lembut dan Islami, serta bergesernya gaya hidup keluarga menuju yang berbasis syariat.

1. Menguatnya Nilai Keislaman dalam Pengasuhan

Islamic Celebrity Worship mendorong orang tua untuk lebih sungguh-sungguh menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pengasuhan. Kebiasaan keagamaan yang semula hanya dijalankan untuk diri sendiri kini mulai diajarkan pula kepada anak. Hampir seluruh orang tua mengakui bahwa setelah aktif mengikuti anjuran figur idolanya, mereka menyadari sejumlah hal yang selama ini

keliru dalam mendidik anak. Kesadaran itu mendorong mereka mengevaluasi tindakannya dan mengubahnya sedikit demi sedikit.

Orang tua yang semula hanya berfokus pada kemampuan kognitif anak mulai bergeser cara pandangnya: yang utama justru menanamkan sikap afektif, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan adab terhadap sesama. Karena pemahaman saja tidak cukup, mereka berupaya lebih dahulu menjadi teladan. Setelah sikap, tahap berikutnya adalah membiasakan praktik keseharian, shalat tepat waktu, tidur lebih awal demi bangun untuk salat Subuh, hingga pembelajaran Al-Qur'an dengan meneladani figur-figur Islami yang mereka kagumi.

2. Komunikasi dan Pengasuhan yang Lebih Lembut

Karakter lain yang turut berubah adalah gaya komunikasi orang tua. Jika sebelumnya mereka kerap berbicara dengan nada tinggi saat memperingatkan anak, bahkan membentak ketika anak berbuat salah, kini mereka mulai mampu mengelola emosi dan memilih komunikasi yang lebih lembut, terlebih karena dampaknya terasa berbeda. Anak cenderung lebih menurut ketika diajak berbicara dengan baik.

Perubahan ini diawali dengan pemilihan bahasa yang lembut dan santun. Selain menghindari bentakan, orang tua mulai mengurangi nada memerintah dan lebih sering berdialog selaras dengan prinsip Islam bahwa segala sesuatu sebaiknya dilandasi musyawarah. Dialog yang

lebih intens juga meningkatkan keterbukaan emosional di antara keduanya, anak lebih mudah mengungkapkan pikirannya, sementara orang tua menjadi lebih peka terhadap kondisinya. Komunikasi yang sehat ini sekaligus menjelma menjadi sarana edukasi agama, sebab nasihat keislaman dapat disampaikan kapan saja dan lebih mudah diterima anak tanpa harus menunggu waktu belajar tertentu.

3. Gaya Hidup Keluarga yang Berbasis Syariat

Pengaruh *Islamic Celebrity Worship* tidak berhenti pada orang tua atau anak semata, melainkan merembet ke seluruh anggota keluarga. Kekaguman terhadap figur Islami berimplikasi pada gaya hidup keluarga yang lebih berpijak pada syariat. Perubahan ini pertama-tama tampak pada adab berpakaian: orang tua mulai berbusana sesuai syariat sekaligus mengenakan batasan menutup aurat kepada anak.

Perubahan juga terlihat pada aktivitas keseharian, seperti penataan pola tidur yang sejalan dengan anjuran Islam dan beragam kegiatan keagamaan di rumah, hingga keterlibatan orang tua dalam kegiatan sosial. Pemilihan tontonan yang islami bagi anak pun mulai diterapkan. Keluarga tidak hanya menjadi lebih religius secara ritual, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai warna keseluruhan aktivitas sehari-hari. Nilai kasih sayang dan kesederhanaan yang menjadi fondasinya melahirkan

keluarga yang harmonis, sesuai syariat, dan berkarakter Islami dalam makna yang sesungguhnya.

Teori *Celebrity Worship* yang dikemukakan Raviv, bahwa seseorang cenderung mengidolakan figur tertentu karena kebutuhan akan identifikasi diri serta pemenuhan emosional, bahkan spiritual. Dalam konteks ini, para orang tua yang mengidolakan figur publik menunjukkan ketertarikan pada sisi keislaman yang ditampilkan melalui konten di media sosial, yang pada akhirnya menjadi rujukan dalam membentuk pola asuh mereka. Teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, bahwa proses meniru dan mengadopsi nilai dari sang figur memengaruhi pola pikir sekaligus gaya hidup sehari-hari.



Daftar Pustaka

- Adriani, F., & Nurmaulidiya, I. A. (2023). Literature Review Hubungan Celebrity Worship dengan Karakteristik Individu: Kepribadian, Usia, dan Gender. *BRPKM (Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental)*, 10, 18.
- Ayunina, N. Q., & Zakiyah, Z. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Darmawan, S., & Norrizki, R. (2024). My Idol My Savior: Kajian Literatur Kesepian dan Celebrity Worship pada Remaja. *Flourishing Journal*, 4(3), 103–110. <https://doi.org/10.17977/um070v4i32024p103-110>
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Fadilah, R., Putri, J. H. E., Nurfaridah, K., & Marselina, L. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson. *YASIN*. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1409>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.

- <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Firmansyah, M. (2023). Konsep modelling Albert Bandura dan relevansinya dengan pendidikan Islam [*Skripsi, IAIN Ponorogo*].
- Haq, F. I., Aldama, Y., Rocilia, M., & Bere, B. (2025). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. *Basica Academica*, 1(1), 11–16.
- Hikmah, I. Z. (2024). Hubungan Kepribadian Ekstraversi dengan Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop Di Kota Banda Aceh. *Other thesis*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Iqbal, M. (2020). Building Characters Through 3P Implemntation (*Appearance-Service- Achievement*). *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*.
<https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v9i2.1064>
- Khiyaroh, I. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola parenting orang tua terhadap anak. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 36–42.
<https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2778>
- Lestari, E., & Nugrahwati, E. (2022). *Pengaruh Religiusitas terhadap Celebrity Worship pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop Fandom NCTzen*. Bandung Conference Series: Psychology Science, 2(1), 137–146.
<https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.778>
- Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*.
<https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- Loilatu, F. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah.Di Tk Bina Insani Candi Mulyo Jombang. *Undergraduate thesis*, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Luthfi, D. A. S., & Harsono, Y. T. (2022). Pengaruh Harga Diri Terhadap Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop Dewasa Awal Di Kota Malang. *Flourishing Journal*, 2(3), 146–151. <https://doi.org/10.17977/um070v2i32022p146-151>

- Mauliddiyah, N. L. (2021). Hubungan Antara Religiusitas dengan Celebrity Worship pada Remaja Penggemar K-Pop di Pekanbaru. *Skripsi*, Universitas Islam Riau.
- Mezura, S. (2019). The Correlation Between Self Control and Celebrity Worship of Young Adult Kpop Fans. *Skripsi* UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Mighfar, S. (2023). Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2972>
- Noya, A., Pattikawa, W. N. Z., & Risakotta, F. (2022). Edukasi Smart Parenting Bagi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Milenial. *Jurnal Abdi Insani*. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.478>
- Nurhayati, S. R., & Sary, P. (2024). Adoration Euphoria in K-Pop: Influence Celebrity Worship to Psychological Well-Being in Early Adult Women. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. <https://doi.org/10.26740/jptt.v15n01.p87-103>
- Oktaviani, H., Zahira, N. H., & Pramesti, N. K. A. R. (2023). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Karakter dan Perkembangan Mental Anak. *Jurnal Gesi: Gender Equality and Social Inclusion*.
- Polnaya, T., Murwani, P., & D. Pariela, T. (2023). Transformasi Budaya dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Adat: Dampak Masuknya Teknologi Digital. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp1-14>
- Prameswari, J. Y., & Susanti, D. I. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi dan Informasi di Era Digital. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i4.6994>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Rois, M. F., Ayodya, B. P., & Danadharta, I. (2025). Pengaruh

- Akun Tiktok @ninazatulini22 Terhadap Gaya Berpakaian Ibu Rumah Tangga Desa Delik Sumber. 03(01), 136–143.
- Sucilestari, G. (2023). Pola asuh islami dalam membentuk self esteem anak asuh di panti sosial asuhan anak syubbanul wathon tasikmalaya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Wardani, R. P., Trisnani, R., & Kadafi, A. (2024). Pengaruh Empati dan Pola Asuh Neglectful Terhadap Perilaku Cyberbullying. 3(3), 516–522.
- Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.30>
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2021). Edukasl: Jurnal Pendidikan Dasar Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 173–182.
- Wulandari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Keperawatan*

Profil Penulis



Sinta Nuria lahir pada 24 April 2002 di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Anak pertama dari pasangan Imam Rofi'l dan Yayuk Cahyana dan tinggal yang dibesarkan oleh Kakek dan Neneknya di wilayah perbatasan Malang, Ampel Gading.

Dengan Riwayat pendidikan di Taman Kanak-kanak AL-Fadholi Ampel Gading, kabupaten Malang dan dilanjutkan menempuh pendidikan didalam pesantren Al-khoirot tepatnya di MTs Al-Khoirot serta MA Al-Khoirot Kecamatan Gondang Legi, Kabupaten Malang. Setelah menempuh pendidikan kurang lebih enam tahun di Pondok Pesantren Al-khoirot, penulis melanjutkan studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo untuk mengenyam Pendidikan S-1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Nurul Jadid. Dan dilanjutkan menempuh program Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Nurul Jadid.



Hasan Baharun merupakan seorang akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan Islam yang memiliki dedikasi tinggi dalam pengembangan ilmu khususnya di bidang pengetahuan, manajemen pendidikan Islam dan pengembangan lembaga pendidikan. Beliau

berkiprah sebagai dosen dan pimpinan akademik di Universitas Nurul Jadid, serta dikenal sebagai salah satu tokoh yang aktif mendorong transformasi pendidikan Islam berbasis inovasi, teknologi, dan nilai-nilai keislaman.

Dalam perjalanan akademiknya, Prof. Hasan Baharun telah menghasilkan berbagai karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Fokus kajian yang dikembangkannya meliputi manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan, pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, budaya organisasi, serta inovasi pembelajaran di era digital. Berbagai penelitian yang dilakukannya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagai seorang Guru Besar, beliau tidak hanya aktif dalam kegiatan pengajaran dan penelitian, tetapi juga berperan dalam

penguatan tata kelola perguruan tinggi, pengembangan sumber daya manusia, serta peningkatan kualitas riset dan publikasi ilmiah. Kepemimpinannya mencerminkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan, penguatan budaya akademik, dan pengembangan inovasi yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Selain dikenal sebagai akademisi produktif, Prof. Hasan Baharun juga aktif menjadi narasumber dalam berbagai seminar, konferensi, pelatihan, dan forum ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui berbagai aktivitas tersebut, beliau terus berupaya membangun sinergi antara dunia akademik, pesantren, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global.

Dedikasi, integritas, dan produktivitas akademik yang dimiliki menjadikan Prof. Dr. H. Hasan Baharun, M.Pd. sebagai salah satu figur penting dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Kiprahnya terus memberikan inspirasi bagi generasi akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan untuk berkontribusi dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban bangsa.





Celebrity Worship

DAN KARAKTER PARENTING ISLAMI

Buku ini mengupas fenomena kontemporer tentang bagaimana pengidolaan terhadap figur publik Islami—yang disebut *Islamic Celebrity Worship*—memengaruhi pembentukan karakter pengasuhan orang tua di era digital. Di tengah derasnya arus informasi dan perubahan sosial, orang tua tidak lagi semata-mata meniru pola asuh dari generasi sebelumnya, tetapi mulai menyerap nilai-nilai pengasuhan dari tokoh-tokoh Islami yang mereka ikuti di media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Penulis mengawali pembahasan dengan menguraikan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, terutama pada masa emas pertumbuhan (*golden age*). Selanjutnya, buku ini membahas secara komprehensif konsep *celebrity worship* beserta dimensi-dimensinya, mulai dari tingkat hiburan sosial hingga tingkat patologis, serta faktor-faktor yang memengaruhinya seperti usia, lingkungan, media, dan tren budaya.

Pada bagian inti, buku ini mengupas karakter parenting dalam perspektif Islam, mencakup pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan *neglectful*, serta faktor-faktor yang membentuknya. Penulis juga menyajikan analisis mendalam tentang dampak *Islamic Celebrity Worship* terhadap pengasuhan, baik sisi positif seperti peningkatan nilai keagamaan, hadirnya role model, dan keterhubungan dengan komunitas Islami, maupun sisi negatif seperti ketergantungan, ketidakefleksibelan, overparenting, dan fanatisme berlebihan.

Bagian akhir buku menyajikan potret pengasuhan di era digital melalui studi lapangan yang memperlihatkan bagaimana fenomena ini secara nyata membentuk karakter pengasuhan orang tua, terutama dalam penguatan nilai keislaman, perubahan komunikasi menjadi lebih lembut, hingga pergeseran gaya hidup keluarga menuju yang berbasis syariat. Buku ini menjadi bacaan penting bagi orang tua, pendidik, dan mahasiswa agar tetap bijak dalam menyaring pengaruh figur publik dan menjadikannya inspirasi, bukan ketergantungan, dalam mendidik generasi penerus yang berakhlak mulia.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Banteran
Probolinggo Jawa Timur 67261 | Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechindoensia@gmail.com

IKAPI No.: 458/JTI/2025

Harga P. Jawa Rp. 25.000,-